

PROF. DR. CECEP SUMARNA

Filsafat

Pengetahuan



Novel Filsafat Pengetahuan yang dapat menyadarkan setiap manusia, bahwa, hidup tidak mungkin dibuat dalam wajah tunggal. Hidup akan tetap terasa hidup, jika warna yang tampil beragam.

Filsafat Pengetahuan

RR.FS0018-02-2019

Penulis Prof. Dr. Cecep Sumarna

Editor Pipih Latifah

Proofreader Nur Asri

Desainer sampul Guyun Slamet

Layout Deni Agus Saputra

Diterbitkan oleh **PT REMAJA ROSDAKARYA**

Jln. Ibu Inggit Garnasih No. 40

Bandung 40252

Tlp. (022) 5200287

Fax. (022) 5202529

e-mail: rosdakarya@rosda.co.id

www.rosda.co.id

Anggota Ikapi

Cetakan pertama, Agustus 2016

Cetakan kedua, Maret 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang pada Penulis

ISBN 978-979-692-729-6

Dicetak oleh PT Remaja Rosdakarya Offset - Bandung

Daftar Isi

Kata Pengantar — iii

Daftar Isi — vii

I FILSAFAT PENGETAHUAN — 1

- 1 Pendidikan dan Logika Berpikir — 3
- 2 Mengapa Filsafat Pengetahuan — 9
- 3 Mengapa Ditulis dalam Bentuk Novelat — 17

II GERAK DINAMIK DARI MITOS KE LOGOS — 21

- 1 Evolusi Ilmiah — 23
- 2 Evolusi Mistik — 41
- 3 Menelusuri Evolusi Mistik Yunani Kuno — 57

III EVOLUSI ILMU — 73

- 1 Evolusi Ilmiah — 75
- 2 Ilmu dan Moral Praktis — 89
- 3 Peran Sastra dalam Mentransformasi Ilmu — 113

IV MASA KEGELAPAN BARU — 121

- 1 Ilmu di Era Kristen Awal — 123
- 2 Sepercik Kesadaran — 137

V CAHAYA BARU DI MEDITERANIA — 147

- 1 Mediterania — 149
- 2 Karakter Dasar Mediterania — 155
- 3 Watak Ilmiah Mediterania — 161
- 4 Pemikir Brilian Muslim Mediterania — 169
- 5 Produk Metodologi Muslim Mediterania — 177
- 6 Pudarnya Tradisi Ilmiah Muslim Mediterania — 195

**VI BARAT MODERN DAN TRADISI
TEKNIKISME — 199**

- 1 Masuknya Tradisi Ilmu ke Dunia Barat — 201
- 2 Ilmu dan Paradigma Barat — 207
- 3 Capaian Barat dalam Dunia Ilmu — 215

VII SEJARAH YANG HILANG — 221

- Tidak Perlu Disembunyikan — 223

Glosarium — 231

Daftar Pustaka — 239

Indeks — 249

Tentang Penulis — 253

Pendidikan dan
Logika Berpikir

I

Filsafat Pengetahuan

Hanya jika kita sedang sendiri, segala hal akan tampak dan tersibak dengan jelas. Kita akan memperoleh kedamaian sekaligus keramaian batin tak berhingga.

Dialoglah dengan batin sebelum hati membatu yang menyulitkan kita untuk bercengkerama dengan apa pun terlebih dengan wujud absolut yang menjadi pemilik kita.

1

Pendidikan dan Logika Berpikir

Pendidikan Indonesia, berada dalam kebingungan akut. Ia dianggap gagal memainkan perannya dalam proses pencerdasan *output* yang terlihat dari kecilnya indeks prestasi peserta didik ketika mengakhiri studinya dalam Ujian Nasional di jenjang pendidikan dasar dan menengah, meskipun standar kelulusannya, dinilai terlalu rendah jika harus dibandingkan dengan standar kelulusan beberapa negara tetangga di Asia Tenggara.

Pakar pendidikan banyak yang berpendapat bahwa, kegagalan dimaksud terjadi karena rendahnya kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan. Hal ini terjadi salah satu faktornya adalah karena kecilnya tingkat kesejahteraan dan ambigunya mekanisme karier mereka dalam mengemban amanahnya sebagai tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Mengantisipasi hal dimaksud, pemerintah Republik Indonesia menerbitkan undang-undang dan

berbagai Peraturan Pemerintah. Sebut misalnya UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah RI Nomor 41 tahun 2009 tentang Tunjangan Profesi Guru, Dosen dan Guru Besar, serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 tahun 2013 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan dalam Rangka Penataan dan Pemerataan Guru.

Nalar UU dan PP di atas, sesungguhnya tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, tetapi, ada makna lain yang mengasumsikan bahwa, melalui program ini, tingkat kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan harus meningkat, khususnya dalam empat kompetensi, yaitu; kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Hasilnya, sampai saat ini tampaknya belum ada penilaian objektif.

Dalam analisis penulis, sebenarnya ada persoalan lain yang jauh lebih rumit. Misalnya, dalam soal ketidakmampuan dunia pendidikan dalam membentuk dimensi kualitatif peserta didik yang solusinya hanya dapat dilakukan melalui kegiatan berpikir jernih dalam mengaktivasi psikis peserta didik ke dunia yang abstrak, yang prosesnya tidak dapat diamati hanya dengan menggunakan alat indra manusia.

Dibandingkan dengan persoalan pencerdasan *output*, kegagalan di jenis ini, sebenarnya jauh lebih kompleks dan lebih rumit. Dalam kegagalan pencerdasan *output*, kita masih dapat dihibur dengan banyaknya keberhasilan peserta didik dalam momen-momen ilmiah kelas dunia. Fakta menunjukkan bahwa dalam Olimpiade Fisika, Matematika dan Komputer yang berskala internasional, peserta didik Indonesia mampu bukan hanya

sekadar mengalahkan mereka yang berasal dari Singapura dan China, tetapi bahkan mengalahkan mereka yang berasal dari negara adikuasa sekelas Amerika Serikat dan Rusia.

Kegagalan substantif dimaksud, salah satunya, menurut penulis terletak pada rendahnya dunia pendidikan dalam menumbuhkan kreativitas berpikir peserta didik. Indikator kuncinya ditandai dengan sedikitnya ruang kebebasan peserta didik untuk berbicara dengan dirinya sendiri dalam mempertimbangkan, merenungkan, menganalisis, membuktikan, dan menunjukkan suatu jalan pikiran tertentu untuk menghasilkan suatu produk baru dalam bidang keilmuan yang mereka geluti.

Padaahal, kreativitas adalah potensi dasar manusia, yang jika dikembangkan, maka hasilnya akan jauh lebih signifikan manfaatnya bagi hajat hidup manusia. Meningkatnya pengangguran di kelas masyarakat terdidik perkotaan dapat menjadi salah satu ciri penting yang menunjukkan bahwa alumni pendidikan Indonesia sangat bergantung terhadap dunia kerja tersedia.

Teori yang mengasumsikan bahwa pendidikan berkorelasi langsung dengan kemandirian seseorang, ternyata gagal diperankan. Yang terjadi malah sebaliknya! Tingginya tingkat pendidikan seseorang, justru telah meningkatkan beban baru baik bagi pemerintah maupun bagi *stakeholder*. Kaum terdidik malah sering menjadi bagian yang memperkuat basis kebergantungannya terhadap dunia kerja yang terbatas. Akhirnya, pengangguran kaum terdidik terus meningkat dengan cepat karena adanya ketidakseimbangan antara *suplay* dengan *demand*.

Virus lemahnya dunia pendidikan dalam menumbuhkan kreativitas berpikir peserta didik, ternyata tidak hanya berlaku

untuk mereka yang belajar di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Di lingkup Pendidikan Tinggi pun, virus ini, ternyata masih sangat sulit dientaskan.

Misalnya, jika ada peserta didik yang baru lulus dari suatu Perguruan Tinggi dengan predikat *Cum Laude*, ke mana dia akan bergerak? Jika dia datang ke sebuah instansi untuk melamar pekerjaan atau ditawarkan pekerjaan tertentu dengan gaji yang menjanjikan, lalu dia menerima atau diterima oleh instansi yang dia tuju, maka, hal ini telah menjadi ciri bahwa pendidikan kita, sesungguhnya hanya mampu mencerdaskan peserta didik, dan abai dalam mengembangkan kreativitas berpikir mereka.

Menarik untuk disebut bahwa ternyata produsen SDM itu pun lebih gemar menilai laporan akademik *output* pada dunia kerja tersedia, termasuk ketika Badan Akreditasi Nasional menilai kualifikasi Program Studi dan Perguruan Tinggi. Sangat sedikit ruang yang disediakan Borang Akreditasi untuk mengukur keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam membangun dirinya sendiri. Ukurannya selalu hanya pada seberapa besar *output* pendidikan dimaksud mampu diterima di berbagai instansi; negeri maupun swasta.

Padahal, ketika *output* yang brilian itu masuk ke dunia kerja, ia sesungguhnya hanya dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Ia tetap hanya menjadi *employee*. Ia kehilangan nafsunya untuk meningkatkan kreativitas berpikir agar mampu menyelamatkan dirinya dalam kepentingan jangka panjang, apalagi dalam konteks umatnya yang kompleks.

Inilah yang mengakibatkan pendidikan di Indonesia, tidak pernah berbanding lurus antara profesi yang dimiliki dengan

pekerjaan yang digeluti. Seorang Sarjana Pertanian atau Peternakan, malah lebih banyak mengantre di antrean-antrean kasir perbankan, sarjana pendidikan lebih banyak antre dalam konsultan politik, sarjana teknik antre di perusahaan perbengkelan dan sarjana ekonomi banyak antre di dunia keguruan. Mereka jarang yang andal dalam mengemban amanah sebagai orang yang ahli dalam bidangnya untuk mengembangkan bidangnya dimaksud secara mandiri.

Penulis melihat, penting segera melakukan pembenahan pembelajaran mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pembelajaran yang mengaransemen semangat individu peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Salah satunya diwujudkan dalam bentuk melatih mereka untuk menyelesaikan persoalan yang sebelumnya dianggap tidak mungkin menjadi mungkin. Polanya adalah mengubah cara berpikir agar bisa lebih kritis dan terurai, tentu sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh masing-masing. Salah satu bidang yang dapat mendongkrak cara berpikir dan kreativitas berpikir itu, adalah penguasaan bidang tertentu yang dalam kajian buku ini disebut dengan Filsafat Pengetahuan.

2

Mengapa Filsafat Pengetahuan?

Filsafat Pengetahuan, apa mungkin mengubah *Mindset* berpikir peserta didik? Dapatkah kajian ini mendorong kreativitas berpikir peserta didik? Padahal terhadap mata kuliah ini, untuk setingkat Pendidikan Tinggi pun, masih sering dianggap baru dan dianggap kurang bermakna, kurang relevan dan kurang berdaya guna. Bahkan sebagian orang menyebutnya sebagai mata kuliah asing, khususnya jika harus diajarkan di program Strata Satu, apalagi pada kelas vokasional. Suatu jenjang pendidikan yang hanya dipersiapkan menjadi teknisi atau profesi teknis seperti menjadi guru—dalam berbagai Jurusan dan Program Studi—menjadi hakim, ahli ekonomi perbankan dan calon psikolog.

Banyak pihak menganggap bahwa Filsafat Pengetahuan hanya cocok diberikan untuk mereka yang belajar di S2 atau S3. Mahasiswa yang menurut terminologi dimaksud sudah dapat

dan layak berpikir. Hal itu dianggap jauh untuk disebut cocok bagi mereka yang belajar pada jenjang strata SI atau program vokasional. Jenis apa pun pendidikan mereka.

Bagi saya, pernyataan dimaksud banyak keliru dan banyak tidak benarnya. Dalam kasus tertentu banyak tidak relevan dan cenderung menunjukkan diri kurang paham perkembangan ilmu. Suatu perkembangan yang justru mendorong elaborasi pengetahuan. Elaborasi ini, salah satunya yang ditawarkan mata kuliah ini. Di beberapa Perguruan Tinggi ternama dunia, mata kuliah ini, malah sesungguhnya telah lama diajarkan dan menjadi mata kuliah primadona. Bagi saya, mata kuliah ini, seharusnya bahkan sudah diajarkan sejak seseorang menjadi calon mahasiswa, yakni ketika mereka masih belajar di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

Jika mata kuliah ini diajarkan dalam proporsinya yang tepat, ia dapat memberi arti akan pentingnya penemuan orientasi, tujuan, jalan, dan peta kehidupan seseorang. Ia bukan hanya menelusuri perkembangan kekinian yang bertumpu pada kajian kesadaran diri, baik pada aspek kognisi (intelektualitas); afeksi maupun psikomotorik, tetapi juga pada ruang-ruang hidup yang kompleks. Ujungnya, melalui penguasaan bidang ini, seseorang akan tumbuh menjadi figur yang memiliki kehendak untuk memilih dan menentukan pilihan hidup disertai dengan logika-logika logisnya mengapa ia memilih sesuatu.

Problemnya, apa sesungguhnya yang melahirkan kekeliruan pandangan di atas. Kekeliruan dimaksud, misalnya terlihat dari adanya anggapan bahwa Filsafat Pengetahuan diidentikkan dengan Ilmu Filsafat. Inilah kekeliruan pertama. Pikiran model

demikian, sering rancu dipahami banyak pihak. Seolah filsafat pengetahuan berdiri untuk menerangkan kronologi kefilosofan. Cara berpikir filsuf sejak Yunani Kuno sampai filsuf abad modern. Tokoh-tokoh filsafat dan agenda teoretik—yang tidak membumi—dengan kajian keilmuan temporer.

Sekali lagi, ini jelas bukan dan jelas berbeda. Meski beberapa pemikiran kefilosofan dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam kegiatan kefilosofan tetap ada dan diperlukan. Tokoh dan pemikiran dimaksud ada, sejak berdiri di Yunani Kuno sampai abad modern. Semua tidak dapat dilepaskan begitu saja, tetapi itu tidak identik dengan pokok persoalan yang dikaji dalam mata kuliah Filsafat Pengetahuan.

Apakah filsafat pengetahuan dengan demikian berarti hanya mengkaji persoalan *logiko*, *verifikatio* dan *hypotetiko*? Mengkaji ilmu dengan berbagai metodologi hanya berbasis pada paradigma berpikir empirisme dengan sejumlah logika induksi dan sarana serta alat berpikir statistik kuantitatifnya? Atau rasionalisme dengan metode deduktif-kualitatif dengan sarana dan alat berpikir matematikanya?

Jika filsafat pengetahuan hanya dipahami dalam rumpun yang demikian, tentu juga keliru. Sebab filsafat pengetahuan tidak hanya membicarakan soal-soal dimaksud, meskipun rumusan semacam itu juga tetap dikajinya. Sama dikajinya seperti pada dimensi kesejarahan dan pokok pikiran kefilosofan dari zaman ke zaman sebagaimana dijelaskan di muka.

Jika demikian, apa sesungguhnya yang dikaji filsafat pengetahuan? Filsafat pengetahuan mengkaji dua persoalan di atas, ditambah dengan kajian keilmuan lain, mulai dari

pertanyaan terdasar seperti apa itu pengetahuan, bagaimana pengetahuan itu didapat? Sumber pengetahuan itu apa dan apa metode yang digunakan untuk mendapatkannya? Logika-logika apa yang menyebabkan sesuatu itu diperoleh? Inilah bagian lain, di mana peserta didik akan terlatih untuk berpikir kritis di satu sisi, tetapi solutif dalam perspektif lain.

Bagian lainnya ia juga akan memberi jawaban atas pertanyaan, bagaimana sarana dan alat yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan? Untuk apa pengetahuan dicari? Dalam kepentingan apa suatu pengetahuan harus dikembangkan? Apakah untuk kepentingan praktis, teoretis atau kepentingan ilmu itu sendiri. Inilah yang dapat membuat peserta didik terlatih memilih sesuatu dengan risiko yang mungkin timbul atasnya.

Dalam soal ini, dikaji juga akhirnya soal etika dan estetika yang membelit atau harus membelit ilmu. Rumusan dimaksud biasanya berangkat dalam kerangka teoretis pada apa yang disebut dengan ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Mata Kuliah ini mengkaji perkembangan ilmu, karakter keilmuan dari zaman ke zaman dan bagaimana masing-masing karakter dimaksud berpengaruh dan dipengaruhi budaya dan peradaban yang mengitarinya. Sumbangan apa yang pernah diberikan masing-masing ilmuwan dari setiap fase peradaban dan bagaimana setiap fase peradaban itu membentuk zaman. Jadi, kalau menurut saya, filsafat pengetahuan itu koheren, lengkap, dan menyentuh hampir setiap dimensi yang terdapat dalam kajian keilmuan, khususnya dalam konteks pembentukan logika berpikir. Ilmu apa pun itu yang dikajinya, termasuk jika seseorang sedang mengkaji agama dan apa pun yang berkaitan dengan kata agama.

Apa nilai guna yang dapat diperoleh dengan meletakkan filsafat pengetahuan dalam rumpun yang demikian penting? Mari dilihat dan diuji sedikit nilai kepentingan dimaksud dalam hantaran tulisan ini.

Mulai Plato di era Yunani Kuno sampai Al-Kindi di Mediterania, batas antara filsafat dan ilmu pengetahuan boleh disebut hampir tidak ada. Ia menyatu dalam koherensi logis sebagai sebuah ilmu. Seorang filsuf pasti menguasai ilmu yang menjadi bidangnya. Karena itu, seorang filsuf sering juga disebut sebagai ilmuwan, atau sebaliknya seorang ilmuwan layak untuk disebut filsuf.

Dalam perkembangan selanjutnya, filsafat dan ilmu berpisah. Ilmu bercabang dengan pencabangan yang sangat banyak dan luas dengan tingkat akselerasi yang cukup tinggi, terlebih ketika ilmu tumbuh menjadi sesuatu yang praktis dalam apa yang kita sebut dengan teknologi. Daya pikir manusia yang mengembangkan filsafat pada tingkat praktis, berujung pada tingginya loncatan ilmu pengetahuan dibandingkan dengan loncatan filsafat itu sendiri.

Filsafat yang sebelumnya sering diasosiasikan sebagai induknya ilmu, terpaksa berhenti perkembangannya dikalahkan perkembangan ilmu, terlebih ketika ilmu berhasil dan mampu menelurkan apa yang disebut dengan teknologi tadi, dengan berbagai cabang yang kompleks dan liar.

Disebut induk ilmu, sebab pada awalnya, ilmu lahir dari filsafat. Dalam perkembangan berikutnya, ilmu pengetahuan yang salah satu produknya teknologi, mengalahkan perkembangan filsafat. Wilayah kajian filsafat menjadi lebih sempit dibandingkan

dengan masa awal perkembangannya, dibandingkan dengan wilayah perkembangan ilmu. Karena itu, tidak salah juga jika muncul suatu anggapan bahwa, filsafat tidak lagi dibutuhkan bahkan kurang relevan dikembangkan, karena bukan saja dianggap tidak membumi, tetapi sering tidak praktis. Manusia hari ini, dipandang lebih membutuhkan ilmu yang sifatnya praktis dibandingkan dengan filsafat yang terkadang sulit "dibumikan" dan cenderung melangit.

Masalahnya betulkah demikian? Menurut saya, tidak demikian. Ilmu yang telah tumbuh menjadi kelompok pengetahuan yang terorganisasi dan tersusun secara sistematis, dalam banyak kasus tidak mampu menuntaskan semua persoalan. Tugas ilmu, faktanya menjadi lebih luas, yakni bagaimana ia mempelajari gejala-gejala alam dan gejala sosial yang terus berkembang lewat observasi dan eksperimen. Keinginan untuk melakukan observasi dan eksperimen, terdorong untuk membuktikan hasil pemikiran filsafat yang cenderung *spekulatif ke dalam bentuk teori-teori praktis yang membumi*.

Ilmu dengan demikian, dapat diartikan sebagai keseluruhan lanjutan sistem pengetahuan yang telah dihasilkan kerja filsafat dan kemudian dibukukan secara sistematis dalam bentuk ilmu yang telah terteoritisasi. Hanya saja, pada akhirnya kebenaran ilmu dibatasi hanya sepanjang berada dalam pengalaman dan sepanjang dapat dibenarkan dalam pemikiran, sedangkan filsafat, menghendaki pengetahuan yang komprehensif, yakni yang luas, umum, universal (menyeluruh) dan itu tidak dapat diperoleh dalam ilmu pengetahuan.

Jika demikian, di mana saat ini filsafat harus ditempatkan? Saya sependapat dengan pernyataan AM. Saefudin (1991), yang

menyebut bahwa filsafat dapat ditempatkan pada posisi maksimal pemikiran manusia yang tidak mungkin pada taraf dan tahap tertentu dijangkau perkembangan ilmu pengetahuan. Menafikan kehadiran filsafat, karena itu, sama artinya dengan melakukan penolakan terhadap kebutuhan riil dari realitas kehidupan manusia yang memiliki sifat dan karakter yang ingin terus maju. Tahap-tahap tertentu, pengawalan terhadap perkembangan dimaksud, dibutuhkan kerangka filosofi yang hari ini saya sebut sebagai Filsafat Pengetahuan.

Diketahui bersama bahwa Ilmu bersifat *pasteriori*. Ia bertugas menyimpulkan sesuatu, setelah proses penarikan sesuatu dalam bentuk pengujian yang berulang-ulang. Ilmu selalu diperoleh melalui proses uji coba secara mendalam (*deepening*) agar seseorang mendapatkan esensinya, sedangkan filsafat bersifat *priori*, salah satu tugasnya menarik kesimpulan dari data empiris seperti dituntut ilmu ke lapangan pemikiran. Filsafat karena itu, pasti bersifat spekulatif dan kontemplatif. Kenyataan ini tidak dimiliki ilmu yang menuntut untuk selalu bersifat praktis dan terapan. Hanya saja, kebenaran yang dibawa filsafat tidak dapat dibuktikan filsafat itu sendiri, tetapi ia menuntut untuk dibuktikan melalui teori keilmuan yang prosesnya dilakukan melalui observasi dan eksperimen.

Dengan demikian, dalam tahap ini, tidak setiap filsuf dapat disebut ilmuwan, sama seperti ilmuwan, tidak semuanya dapat disebut filsuf. Meskipun demikian, cara kerja filsuf dan ilmuwan itu sama menggunakan aktivitas berpikir, meskipun aktivitas berpikir ilmuwan tidak sama dengan aktivitas berpikir filsuf. Hasil kerja filsuf dapat menjadi pembuka lahirnya ilmu. Namun, harus juga diakui bahwa tujuan akhir dari ilmuwan

yang bertugas mencari pengetahuan, sebagaimana hasil analisis Spencer, dapat dilanjutkan oleh cara kerja berpikir filosofis dengan sejumlah nalar kefilosofannya.

Di samping sejumlah perbedaan tadi, antara ilmu dan filsafat serta cara kerja ilmuwan dan filsuf, memang mengandung dan mengundang sejumlah persamaan, yakni sama-sama mencari kebenaran. Ilmu memiliki tugas melukiskan semesta, sedangkan filsafat bertugas untuk menafsirkan kesemestaan. Aktivitas ilmu digerakkan oleh pertanyaan bagaimana menjawab pelukisan fakta, sedangkan filsafat menjawab pertanyaan lanjutan, misalnya bagaimana sebuah fakta itu ada, dari mana awalnya dan akan ke mana akhirnya.

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa filsafat di satu sisi dapat menjadi pembuka lahirnya ilmu, di sisi lain, ia dapat juga berfungsi sebagai cara kerja akhir ilmuwan. "Sombongnya", filsafat sering disebut sebagai induk ilmu (*mother of science*) dan sekaligus menjadi pamungkas keilmuan yang dalam beberapa hal tidak dapat diselesaikan ilmu.

Filsafat pengetahuan dapat merangsang lahirnya sejumlah keinginan dari temuan filosofis melalui berbagai observasi dan eksperimen yang melahirkan berbagai pencabangan ilmu. Realitas menunjukkan bahwa hampir tidak ada satu cabang ilmu yang lepas dari filsafat atau serendahnya tidak terkait dengan persoalan filsafat. Bahkan untuk kepentingan perkembangan ilmu itu sendiri, lahir suatu disiplin filsafat yang khusus mengkaji ilmu pengetahuan. Rumusan ilmu dimaksud disebut filsafat pengetahuan, yang berkembang dalam cabang baru yang disebut sebagai filsafat pengetahuan.

3

Mengapa Ditulis dalam Bentuk Novelat

Buku yang saya tulis dalam dua tahun terakhir, kebanyakan menggunakan bentuk Novelat. Banyak pihak bertanya, mengapa disusun dalam bentuk yang seperti ini. Ada tiga alasan, sebagai berikut:

Pertama, dalam perjalanan panjang saya sebagai dosen pengampu Mata Kuliah Filsafat Pengetahuan, saya banyak bertemu dengan mahasiswa yang sebenarnya gemar berpikir, tetapi tidak gemar membaca apalagi gemar menulis. Terlebih jika yang harus dibaca itu adalah kajian filsafat yang memaksa siapa pun untuk berpikir kritis. Penulis sadar bahwa di lapangan, ada situasi psikologis, di mana peserta didik hari ini, berhadapan dengan banyak persoalan hidup dan budaya tertentu yang cenderung praktis, sehingga agak rumit mata kuliah ini jika tetap harus disajikan dalam ikatan-ikatan tertentu yang terlalu padat. Terhadap situasi ini, langkah pertama saya adalah

mengusulkan nama Mata Kuliah ini menjadi Filsafat Pengetahuan dan Metode Berpikir. Kata metode berpikir, menjadi penting, sebab, tekanannya pada bagaimana peserta didik terlatih berpikir benar agar ia mampu bertindak benar.

Overt seseorang akan dipengaruhi *covert*-nya. Teori ini bukan hanya terdapat dalam kajian psikologi, tetapi, juga dikaji dalam kajian filsafat. Lalu apa hubungannya dengan karya Novel?

Metode berpikir itu, menuntut kerja keras. Sesuatu yang menuntut kerja keras, pasti membutuhkan relaksasi. Tulisan dalam bentuk Novelat itu, pasti sedikit banyak meringankan cara kerja orang dalam bentuk berpikir, minimal ketika mereka membaca dan mendiskusikan sesuatu yang tersaji dalam bidang ini.

Kedua, saya memiliki cita-cita yang dalam anggapan tertentu layak disebut mulia, yakni bahwa pikiran-pikiran yang tertuang dalam kajian filsafat pengetahuan dan metode berpikir yang kemudian saya namakan dengan filsafat pengetahuan, itu sangat strategis dalam pengembangan kreativitas berpikir orang. Karena itu, kajian ini semestinya banyak dibaca berbagai pihak, termasuk mereka yang tidak sempat mengikuti pendidikan di Pendidikan Tinggi atau mereka yang tidak pernah mempelajari filsafat. Mereka berada dalam kubangan yang jauh lebih kompleks dan luas dibandingkan dengan mereka yang mengikuti pendidikan tinggi.

Karena itu, kajian semacam ini, tidak hanya dituntut untuk masyarakat akademik, tetapi juga masyarakat yang bersifat masif dan publik. Jika kajian ini murni disusun dalam kerangka tertentu, maka, pikiran semacam ini seolah hanya milik kelompok tertentu. Padahal cita-cita saya, sebagaimana

telah disebutkan sebelumnya, kajian dalam rumpun filsafat Pengetahuan ini, mesti tertransformasi ke ranah publik secara luas, salah satunya harus dituangkan ke dalam bentuk bahasa rakyat yang mudah dicerna.

Tulisan-tulisan yang ringan, mudah dicerna namun memiliki efek besar, hanya terdapat dalam bentuk sastra salah satunya dalam suatu karya Novelat. Dalam karya semacam ini, akan terjadi proses dialogis, karena sajian terujar dalam kalimat-kalimat yang dialogis juga. Hal ini, sejalan dengan pikiran Plato yang menyatakan bahwa sebuah tulisan yang baik, adalah ketika tulisan dimaksud bersifat dialogis. Jika sebuah tulisan tidak bersifat dialogis, maka, suatu ilmu akan terikat pada ikatan-ikatan tertentu, yang membekukan substansi berpikir yang terdapat dalam tulisan dimaksud.

Ketiga, secara historis, ilmu terlahir karena filsafat. Persoalannya, filsafat lahir karena apa? Ternyata, dalam kasus-kasus tertentu, filsafat lahir karena budaya sastra, budaya seni dan budaya frasa rakyat. Kegiatan filsafat sejatinya kegiatan umum manusia, yang ada sejak manusia bisa berpikir. Inilah keunggulan lain, mengapa pada akhirnya, saya harus menyusunnya ke dalam bentuk Novel.

Bagaimana hasil dan respons publik atas tulisan saya sejenis ini? Saya tidak tahu. Tetapi besar harapan, tulisan sejenis ini justru dapat merangsang siapa pun untuk membacanya.

II

Gerak Dinamik Dari Mitos Ke Logos

Angka satu hanya boleh didapatkan, jika mampu dirangkai menjadi angka dua, tiga dan atau seterusnya. Menjadi sia-sia angka dimaksud, ketika ia malah menjadi angka nol atau bahkan minus. Inilah proses dinamis hidup manusia di bumi.

1

Evolusi Ilmiah

Tersebutlah kisah sebuah keluarga unik yang tinggal di pedalaman. Suatu lokus di mana peradaban dunia belum tersentuh dan menyentuh dirinya. Ia ajek dalam posisinya sebagai wilayah higienis dalam konteks peradaban dunia. Ia selalu berdiri dalam lakon khusus sebagai daerah peradaban dalam persentuhan budaya luar.

Di lokus pedalaman itu, keluarga ini selalu menunjukkan jati diri dan eksistensinya dalam posisi yang sulit dimengerti banyak pihak. Keluarga ini ingin menjadi lakon khusus yang terkisahkan dalam dunia tentang perjalanan heroisme yang penuh liku di tengah segenap gelombang kehidupan yang kompleks.

Keluarga ini memiliki noktah khusus sebagai pewaris pemikiran aneh menurut ukuran waktu, tempat, dan zaman yang mengitarinya. Ia menetapkan diri dalam kebergantungannya secara total kepada Tuhan yang mereka anut, selanjutnya mereka

1

Evolusi Ilmiah

Tersebutlah kisah sebuah keluarga unik yang tinggal di pedalaman. Suatu lokus di mana peradaban dunia belum tersentuh dan menyentuh dirinya. Ia ajek dalam posisinya sebagai wilayah higienis dalam konteks peradaban dunia. Ia selalu berdiri dalam lakon khusus sebagai daerah peradaban dalam persentuhan budaya luar.

Di lokus pedalaman itu, keluarga ini selalu menunjukkan jati diri dan eksistensinya dalam posisi yang sulit dimengerti banyak pihak. Keluarga ini ingin menjadi lakon khusus yang terkisahkan dalam dunia tentang perjalanan heroisme yang penuh liku di tengah segenap gelombang kehidupan yang kompleks.

Keluarga ini memiliki noktah khusus sebagai pewaris pemikiran aneh menurut ukuran waktu, tempat, dan zaman yang mengitarinya. Ia menetapkan diri dalam kebergantungannya secara total kepada Tuhan yang mereka anut, selanjutnya mereka

menapaki hidup dengan jutaan masalah yang rumit dan kompleks. Merajut hari-harinya bersama sejumlah impian idealnya yang dirasa sulit menepi, namun tetap sabar harus dijalaninya. Inilah yang dalam buku ini disebut sebagai keluarga Kaisar.

Keluarga ini memiliki enam anak dengan tipikal satu sama lain yang sangat beragam dan terkesan berbeda. Hanya satu dari sekian anaknya itu yang mampu mengikuti langkah Kaisar dalam beberapa hal yang menjadi kebiasaannya. Anak itu dalam buku ini diberi nama Bert, yang memiliki tabiat seperti Kaisar, yakni rajin membaca. Karena ia rajin membaca, maka dialah satu-satunya anak yang sering diajak bareng bersama Kaisar dan diajak berpikir tentang sesuatu ketika Kaisar menemukan masalah yang dirasanya cukup sulit untuk diselesaikan.

Kaisar selalu mengajak Bert, untuk terus membaca dan berpikir. Ia meminta kepada anaknya itu, merenungkan segala dinamika sosial yang terjadi pada segenap budaya di sekitar mereka dan membaca berbagai referensi kehidupan untuk menambah wawasan hidup yang mereka jalani. Diskusi dan refleksi mereka, selalu digelar dalam berbagai kesempatan, tentu di rumah mereka sendiri. Diskusi di rumahnya itu, kadang dilakukan di depan tungku api, atau di pematang sawah dan kebun sambil melihat bagaimana padi dan tanaman palawija mereka tumbuh dan memberi harapan akan kehidupan mereka. Kegiatan berpikirnya melesat, saat menghadapi persoalan hidup yang rumit dan kompleks.

Ketika di depan tungku api, mereka berdiskusi di tengah nyala api yang melahap kayu-kayu keras. Inilah suasana fisik dan kebatinan mereka yang menyebabkan suasana menjadi hangat.

Suhu udara di pedalaman itu, selalu hampir menyentuh angka 16 derajat celsius. Suasana yang dingin seperti itu, sekali lagi hanya dihangatkan nyala api dimaksud. Hal itu selalu terjadi jika kegiatan diskusi itu dilakukan di depan tungku api di dapur rumah mereka.

Selain di depan tungku api, mereka juga berdiskusi di kebun dan di pematang sawah. Jika mereka dalam keadaan seperti ini, diskusi itu selalu bersifat natural dan lebih mengedepankan dimensi-dimensi empiris atas berbagai keagungan Tuhan dan bagaimana Tuhan meng-*create* semua dinamika alam dalam kepentingan manusia, termasuk terhadap keluarga Kaisar sendiri tentu saja. Waktu yang digunakan untuk ini, umumnya dilakukan di sore hari sambil menelisik berbagai kemungkinan yang akan terjadi atas berbagai tanaman yang mereka tanam.

Diskusi yang terekam dalam tulisan Bert misalnya berkisah tentang teknologi informasi. Diskusi itu, berlangsung di suatu pagi yang masih pekat dengan embun yang masih terus berjatuhan membasahi bumi. Di depan tungku api, untuk pertama kalinya, sebuah televisi swasta bernama TPI (Televisi Pendidikan Indonesia) tayang.

Kaisar menunjukkan kebanggaannya terhadap siaran televisi dimaksud. Melalui TPI ini, menurut Kaisar telah menambah jumlah siaran televisi yang sebelumnya hanya dimonopoli TVRI. TPI juga berhasil mengubah jam tayang dari hanya sekadar malam, menjadi siang. Keluarga ini tidak lagi harus menunggu malam sabtu dan malam minggu untuk mendengarkan musik pilihan (Anekaria Safari) dan film pilihan berjudul Chips. TPI mulai menayangkan aneka ragam acara yang sangat berbeda

dengan siaran TVRI dalam bentuk berita beragam dan film menarik lain sebut misalnya Little Missy atau Serial Negeri Hindustan seperti film Mahabharata.

Pagi di mana TPI itu mulai siaran di Indonesia, Kaisar yang menjadi pengagum Soeharto tentu selain Soekarno itu, bergumam sendiri sambil melingkarkan kaki dengan tangan di atas kedua dengkul kakinya. Ia berkata: Anakku, abad baru telah muncul. Abad di mana kamu tidak lagi murni menjadi manusia desa. Abad ini akan membawa kamu ke alam luas karena dunia akan semakin dipersempit. Kamu akan dibawa ke mancanegara dengan sejumlah masalah yang melingkupinya. Aku akan menyaksikan bagaimana dunia dibangun manusia dan memberi efek simultan terhadap diri kamu dan pengetahuan kamu tentu saja.

Pernyataan Kaisar di pagi itu, tentu saja membingungkan pikiran manusia biasa, termasuk tentu saja Bert di dalamnya. Di satu sisi Kaisar mengatakan bahwa alam ini luas, tetapi, yang luas itu dipersempit. Dipersempit bukan dalam bentuk fisik (*form*) tetapi dalam cakrawala dan aksi nyata dalam bentuk berita dan kemudahan akses yang menjangkau dunia yang sebelumnya dianggap sulit dilalui. Kaisar tahu apa yang dipikirkan Bert lalu ia mengatakan, inilah bagian dialektika berpikir.

Kaisar berkata lagi, Bert kamu harus tahu bahwa ilmu yang dikembangkan manusia, dari dulu sampai sekarang, terus-menerus melahirkan berbagai anak turunannya dalam bentuk teknologi; salah satunya teknologi informasi. Teknologi Informasi, telah membuka cakrawala baru dan kamu harus menyongsongnya dengan baik, tentu selain kamu harus menguasainya.

Teknologi informasi telah membuat kamu pada akhirnya, untuk tidak lagi harus memungut serpihan koran yang terinjak orang untuk dibaca beritanya. Kini, kamu tinggal duduk di kursi ini lalu mendengarkan berbagai berita yang disajikan. Beritanya menarik dan beragam. Hanya kamu perlu berhati-hati, karena siaran televisi dengan sendirinya akan mengubah kamu dari corak pembaca menjadi corak penonton dan pendengar. Jika situasi itu benar-benar terjadi, kamu jangan sampai meninggalkan budaya membaca. Membaca tetap harus kamu pahami sebagai jendela ilmu.

Heeeeem ... Kaisar bergumam. Lihatlah televisi itu. Di hari yang masih pagi seperti ini, telah disuguhi sejumlah informasi dan hiburan yang demikian memikat. TPI ini telah meyakinkan diri bahwa ciri produk sejarah manusia selalu bersifat dinamis dengan cirinya yang terus berubah. Inilah salah satu anak turunan dari ilmu. Ilmu lahir karena ada filsafat. Ilmu melahirkan anak baru bernama teknologi. Teknologi melahirkan sejumlah anak lagi, salah satunya teknologi informasi. Ia, tidak berdiri dalam kekuannya sendiri tanpa pernah ada faktor dan aktor lain yang memengaruhi baik sebelum maupun sesudah ilmu itu sendiri ada. Hebat dan mengagumkan bukan? Tanya Kaisar.

Sambil manggut-manggut, Bert mengulum senyum tanpa makna. Ia diam dan hanyut dalam segenap pikiran yang tak menentu. Ia bingung untuk bertanya tentang apa makna di balik pernyataan Kaisar yang menyebut bahwa filsafat melahirkan ilmu. Ilmu melahirkan teknologi, teknologi banyak melahirkan anak, salah satunya teknologi informasi.

Bert makin bingung terlebih ketika Kaisar menyatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi di muka bumi, pasti merupakan

anak turunan dan menjadi lanjutan dari satu fase ke fase lain atau dari satu peristiwa ke peristiwa lain. Fase dan peristiwa itu sendiri juga dipengaruhi fase dan peristiwa lain sebelumnya.

Bert semakin bingung dan merasa bahwa hal semacam itu, belum mampu terjangkau oleh pikirannya. Kaisar berulang mengatakan bahwa setiap zaman selalu hadir bersama dengan dinamika uniknya. Bert bingung memahami, bahwa teknologi informasi akan memengaruhi apa pun yang terjadi dan lahir atasnya.

Kaisar menyatakan bahwa, apa yang diperoleh dan didapatkan manusia hari ini, tidak lebih kecuali merupakan lanjutan dari apa yang pernah terjadi dan didapatkan ilmuwan sebelumnya. Tidak mungkin ada klaim tunggal atas apa pun yang dicapai manusia; baik yang bersifat individual maupun yang bersifat kolektif. Setiap zaman pasti memberi sumbangan atas setiap dinamika yang terjadi pada setiap umat yang dialaminya.

Bert menyela dengan sangat hati-hati atas pikiran Kaisar di atas. Ia mengatakan bahwa jika suatu fase merupakan lanjutan dari fase sebelumnya, dan jika suatu fase memengaruhi fase lain, mengapa selalu ada klaim kebaikan pada satu generasi dengan menafikan kebaikan pada fase lainnya.

Kaisar berkata sambil mengalungkan sarungnya ke leher. Ia menjawab bahwa, manusia dari dulu sampai sekarang, selalu tetap menjadi manusia. Makhluk mulia sekaligus makhluk hina. Makhluk pencipta sekaligus perusak. Makhluk pengabdikan sekaligus pemberontak. Pemberi kabar gembira sekaligus pemberi rasa takut yang tidak berperi. Makhluk pemberi sekaligus pencuri, perampok dan ahli korupsi. Hampir tidak ada satu generasi umat manusia pun yang terbebas dari dua pilihan ini. Dari

dulu sampai sekarang, dua kekuatan ini selalu bertanding untuk saling mengalahkan atau saling memenangkan.

Harus diakui kata Kaisar, jarang di antara manusia yang memiliki sikap untuk mau islah dan berada di titik tengah agar mampu memberi aransemen dalam setiap warna yang ada. Toh, fakta selalu saja ada titik hitam pada sesuatu yang putih dan selalu tersedia titik putih pada lembaran yang serba hitam. Mungkin karena jarang itu pula, nabi melalui berbagai potret sahabat terhadap uswahnyanya selalu menekankan akan kebermaknaan islah dan nilai (pahalanya) yang tinggi di sisi Tuhan, tetapi itu susah untuk dilakukan.

Saya, kata Kaisar, melihat bahwa tidak ada satu generasi pun di lingkup makhluk bernama manusia, yang mampu menjadi ciri kebaikan murni atau keburukan murni. Inilah makna lain dari kenapa Adam terpaksa melakukan tawaf—sebagai bentuk pertobatannya setelah melalui proses sanksi Tuhan ia akhirnya diampuni.

Karena itu, menurut Kaisar, orangtua yang menjadi pencipta generasi sesudahnya, tidak dapat mengatakan generasinya sebagai yang terbaik. Selalu ada celah di mana di antara mereka tetap mencitrakan dirinya sebagai makhluk yang kompleks, termasuk mungkin buruk. Manusia selalu hidup dalam dua warna yang berbeda secara signifikan dan bersamaan.

Bert kamu harus tahu, sebut misalnya, aku ini pengagum Soeharto. Luar biasa dia. Tetapi, di tengah segenap keluarbiasaannya, ia pasti menunjukkan karakter yang tidak luar biasa. Bahkan banyak yang mencerca dan menganggapnya sebagai pemimpin yang zalim. Hal yang sama berlaku bagi Soekarno atau Presiden lain yang kelak bakal memimpin Republik Indonesia. Karena

itu, tidak ada kebaikan murni atau tidak ada keburukan murni. Itulah manusia.

Kamu mesti sadar Bert, kata Kaisar, secara teoretis, manusia berbeda dengan Malaikat yang homogen untuk menjadi pengabdikan secara total kepada Tuhan. Mengabdikan kepada seluruh titah Tuhan, tanpa pernah memiliki kompetensi untuk memikirkan kenapa Tuhan memerintah sesuatu atasnya apalagi menolak apa yang diperintahkan kepadanya. Apa pun dan dalam keadaan seperti apa pun, Malaikat selalu tunduk dan patuh kepada kekuasaan Tuhan tanpa *reserve* sedikit pun.

Manusia juga berbeda dengan setan yang sejak diciptakan, selalu menjadi musuh manusia, meski sama seperti makhluk lain tercipta karena rasa cinta Tuhan. Tidak ada tempat bagi kedamaian ala alam manusia apalagi ala alam malaikat, di segenap alam setan.

Semua tempat di lingkungan setan jika dimasuki manusia, selalu dipenuhi semangat angkara murka. Semua alam dipenuhi dengan alam ketidaknyamanan. Semua situasi dibikin dan dikonstruksi dalam wilayah peperangan, dan tidak menyisakan setitik jengkal pun untuk melahirkan perdamaian. Tidak ada kasih sayang yang ditumbuhkan sehingga tercipta kedamaian di dalamnya. Malah yang terjadi budaya saling membenci. Budaya saling menyalahkan. Budaya saling mengalahkan. Budaya saling melaknat. Budaya saling mengintai dan mencari setiap celah yang memungkinkan dapat mengalahkan pihak lain.

Manusia, sejak awal diciptakan terus berada dalam hukum dialektik yang memaksa dirinya untuk menjadi makhluk yang munafik karena ia bertarung di antara karakter Malaikat dan

karakter Setan. Ia tidak pernah berdiri ajek sebagai makhluk saleh, sekaligus tidak pernah berdiri ajek menjadi makhluk yang penuh dosa dan nestapa. Manusia selalu dipaksa untuk sewaktu-waktu berada pada ujung kiri—sebagai lambang kedurhakaan—dan berada pada ujung kanan—sebagai lambang kesalehan. Dialektika ini terus berjalan, tidak ada hentinya. Manusia selalu mempertukarkan kebahagiaan yang dianutnya dengan kesuraman yang sebetulnya tidak dikehendakinya.

Bert bertanya, apakah manusia tidak sadar akan situasi seperti ini. Kaisar mengatakan sesungguhnya sadar. Namun, secara natur hal ini sering terlupakan. Karena itu secara filosofi kata Kaisar, manusia semestinya memiliki sikap rahman dan rahim untuk menciptakan kedamaian karena titik tekannya sebagai makhluk yang berkarakter *al nush* yang mengandung arti simetri. Namun, karena ia berada dalam kubangan yang selalu berbeda, tetap saja karakter ini tidak selamanya utuh dimiliki manusia.

Kaisar mengetahui pikiran Bert yang mulai pusing atas apa yang disampaikannya di pagi itu. Namun bukan Kaisar namanya, jika ia harus menghentikan pembicaraannya dan tidak memberi ruang untuk mencari celah yang menyegarkan pemikirannya. Ia melanjutkan pembicaraan dengan mengatakan bahwa: Secara ilmiah, tidak ada sesuatu yang terjadi karena dirinya sendiri tanpa ada faktor dan pendukung lain atau dampak lain yang lahir karenanya.

Segala sesuatu kata Kaisar, pasti ada yang mengawali meski mungkin sangat kecil dan tidak bernilai dan diakhiri dengan pengaruh yang timbul atasnya. Yang Kecil dan tidak bernilai itu, kemudian tumbuh secara evolutif dari masa ke masa, dari

waktu ke waktu. Tumpukan dialektika semacam ini, kemudian membentuk menjadi semacam gumpalan baru sebagai antitesis atau sintesis yang kemudian tumbuh menjadi raksasa.

Saat Kaisar berbicara seperti itu, Bert membatin dan mulai ragu akan teori lama yang telah diimaninya. Teori itu menyatakan bahwa segala sesuatu berasal dari titik nol. Ia menyembunyikan keyakinannya kalau Kaisar termasuk pendukung Charles Robert Darwin (1809-1882 M) yang menganut paham evolutif biologis dalam setiap pertumbuhan apa pun di jagat manusia, termasuk dalam soal perkembangan dan pertumbuhan ilmu pengetahuan.

Kaisar dalam benak Bert saat itu, seperti hendak menampakkan dirinya sebagai sejarawan kritis ala Ibnu Khaldun (1332-1406 M) ketika tokoh ini membicarakan soal manusia dan bagaimana manusia melakukan relasi dengan manusia lain, relasi manusia dengan alam dan tentu relasi manusia dengan Tuhan.

Manusia dalam anggapan Bert sebagaimana digagas Ibnu Khaldun tadi, akan terbentuk dalam suatu komunitas besar melalui konsep *ashabiyah* yang mengandung arti *Group feeling* (solidaritas kelompok), fanatisme kesukuan, nasionalisme, atau sentimen sosial. Rasa inilah di satu sisi membahayakan, namun di bagian lain, konsep ini justru akan mendorong manusia untuk mencintai dan menyayangi manusia lain. Ia akan tumbuh menjadi sosok yang tidak rela jika ada saudara atau tetangganya, diperlakukan tidak adil oleh orang lain.

Kaisar dalam anggapan Bert, juga tampaknya yakin bahwa hanya dengan kesuburan sebuah daerah, persoalan agama akan dapat disuburkan dengan baik. Bicara agama akan menjadi *nonsense*, jika tidak dibangun mental kesuburan daerah di mana agama itu harus dikembangkan.

Bert tahu kalau teori Darwin yang tampaknya diimani Kaisar tadi, banyak digugat ilmuwan, termasuk berbagai diskusi yang diselenggarakan Bert sendiri bersama rekan-rekannya di Padepokan Intelektual. Ilmuwan temporer menolak dengan keras pikiran Charles Drwin, seorang naturalis Inggris dan dikenal sebagai geolog terkemuka awal abad modern yang terlalu berani dalam merumuskan konsep evolusi. Dalam soal ini, Bert sesungguhnya ingin mendebat Kaisar meski dengan cara yang pelan. Ia menyuguhkan sejumlah argumentasi atas penolakan teori yang dikembangkan Kaisar ini. Bert akhirnya tidak tahan untuk bertanya, Kaisar jika demikian, berarti dirimu dapat disebut sebagai pengikut Darwin?

Kaisar sedikit menghela napas dan mengulumkan senyum kecil. Lalu ia menjawab bahwa kontribusi ilmiah atas proses evolusi Darwin harus diakui telah membuat Biologi menjadi kajian atraktif untuk diteliti. Ungkapan Darwin yang menetapkan bahwa semua spesies yang hidup selalu berlangsung secara turun-temurun dari waktu ke waktu sangat sulit untuk diabaikan apalagi ditolak. Kaisar mengatakan: Bert kamu harus tahu bahwa di alam ini, selalu ada unsur yang secara genetik tetap diwariskan kepada generasi sesudahnya.

Dalam konteks kehidupan, aku sependapat dengan Darwin, yang menyatakan bahwa setiap kehidupan pasti terjadi karena proses evolutif yang bersifat simultan. Kamu kata Kaisar, tidak boleh heran dan tidak boleh terjebak dengan menyebut bahwa seolah-olah Darwin menyatakan: "Manusia sejatinya memiliki nenek moyang yang sama, sebut misalnya Kera." Kalimat inilah yang menjadi pemicu penolakan, khususnya dari kaum agamawan, atas gagasan Darwin tadi, karena bagian tertentu

dari pernyataannya itu dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa elemen yang terdapat pada Kera misalnya, yang mirip atau layak disejajarkan dengan manusia sehingga seolah-olah harus disimpulkan bahwa manusia berasal dari spesies kera.

Bert kamu harus tahu bahwa Darwin bersama Alfred Russel Wallace (1823-1913 M), justru telah memberi sumbangan besar dalam kajian biogeografi dunia. Melalui karya mereka yang telah terpublikasi secara masif di waktu dulu, menyimpulkan bahwa suatu teori ilmiah harus mampu menyimpulkan bahwa pola percabangan evolusi selalu dihasilkan dari sebuah proses yang disebutnya sebagai seleksi alam. Seleksi alam ini dapat menjadi media perjuangan akan keberadaan sesuatu. Konsep ini memiliki efek sama dengan seleksi buatan yang terlibat dalam pemuliaan selektif. Gagasan ini, dikembangkan bersama keduanya melalui naskah bersama yang terbit pada tahun 1858 Masehi.

Kamu harus tahu Bert, sosok Darwin yang telah menyusun buku berjudul *On the Origin of Species* terbit tahun 1859 itu, telah menyusun suatu antitesis atas teori transmudasi spesies yang dikembangkan ilmuwan abad pertengahan. Di situ Darwin sangat gigih memperjuangkan teorinya ini meski banyak sekali sanggahan. Sanggahan dimaksud, bukan saja datang pada hari ini, tetapi juga saat konsep ini mulai dirumuskan. Baru sebelas tahun setelah konsep ini dipublikasi, yakni kurang lebih tahun 1870-an, intelektual Barat dan Eropa pada umumnya, menerima konsep ini sebagai fakta yang sulit ditolak.

Karena itu kata Kaisar, berbagai perlawanan dan penolakan atas teori ini, tidak pernah mampu melahirkan sintesis apalagi antitesis baru dalam bentuk evolusi modern atas apa yang diragukan dari gagasan Darwin tadi. Inilah kata Kaisar yang

menyebabkan pada akhirnya, gagasan Darwin diterima banyak pihak meski penolakan atasnya terus terjadi dan cukup masif di berbagai negara dan bahkan berbagai benua.

Bert menyela dengan mengatakan, tetapi mengapa Amerika sendiri melakukan penolakan atas teori Darwin ini akhirnya? Tanya Bert penuh keraguan. Kaisar mengatakan, ya aku tahu, di Amerika sendiri, yang negaranya menyatakan diri sebagai negara bebas, tempat di mana gagasan Darwin bercokol kuat, kembali redup sejak tahun 1950-an, dan dinyatakan tidak lagi digunakan sebagai rujukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) sejak beberapa tahun terakhir, khususnya pada mata pelajaran Biologi. Namun, fakta tidak semua teori Darwin itu keliru dan harus dinafikan. Cetus Kaisar mantap. Sebagai sebuah teori tentu sifatnya selalu relatif. Karena itu, kamu jangan heran Bert kalau pada akhirnya, sebuah teori dikalahkan atau mengalahkan teori lain.

Bert diam dan sangat ambigu. Ia bingung karena doktrin teologi yang dia anut, sangat keras menolak pikiran Darwin. Tetapi, ia mencoba dan terus mencoba meyakinkan dirinya, bahwa nalar evolutif Darwin tadi dalam konteks tertentu sangat tepat untuk digunakan, termasuk dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan.

Pikiran Bert mulai terbuka ketika tiba-tiba ia berimajinasi ke masa lalunya. Nalar Darwin yang disampaikan Kaisar, telah membuat dirinya kadang heran ditolak, sebab dalam kasus tertentu teori ini sulit ditolak.

Sulitnya melakukan penolakan itu, ketika Bert ingat sewaktu sekolah di SD dulu, ada seorang guru yang memberi pertanyaan

kepada seluruh siswanya dengan mempertanyakan: Siapa yang menciptakan mobil? Siapa yang pertama kali menciptakan pesawat terbang? Ia mulai heran dan meragukan teologinya yang menolak teori Darwin ketika memorinya diingatkan akan masa lalu yang gurunya bertanya seperti pertanyaan tadi.

Saat itu, kata Bert, aku tidak bisa menjawab. Ketidakmampuan untuk menjawab itu, bukan karena tidak tahu, tetapi lebih karena ia bingung memberi jawaban persis atas pertanyaan dimaksud. Pertanyaan sejenis itu, bukan hanya sekadar sulit mencari siapa sesungguhnya yang menciptakan mobil dan pesawat, tetapi, juga karena jawaban yang muncul atasnya pasti cukup panjang dan menyulitkan siapa pun yang harus menjawabnya. Pasti akan sangat banyak intelektual yang terlibat dalam membuat pesawat ini.

Bert di pagi itu, akhirnya terdorong untuk meragukan teologi yang diimaninya. Ia menyatakan kepada Kaisar bahwa dia akhirnya ragu atas teologinya yang menolak teori Darwin. Ia sadar bahwa sebuah benda akan eksis menjadi sesuatu yang hari ini kita sebut sebagai sebuah mobil, ketika ia terdiri dari mesin, kabel, bodi, lampu, gas, rem dan bahkan ban serta bodi mobil itu sendiri. Sesuatu tidak dapat disebut mobil, ketika ia hanya memiliki mesin tanpa barang lain di dalamnya.

Persoalan lainnya, kata Bert kepada Kaisar, kita juga tahu bahwa benda-benda yang melekat dalam mobil itu, memiliki hak paten sendiri karena masing-masing dicipta sendiri-sendiri oleh pakar masing-masing bidang. Karena itu, jika muncul pertanyaan konyol seperti pertanyaan di atas, tidak mungkin dijawab secara langsung oleh siapa pun, termasuk oleh dirinya sendiri.

Kaisar terbahak-bahak menyaksikan kegeliaannya sendiri atas apa yang disampaikan Bert tadi. Ia tahu kalau di kamar Bert tersedia buku temporer yang dalam banyak kasus menggunakan teori Darwin atau memiliki relevansi—sekalipun sedikit—dengan asumsi Darwin. Buku itu cukup banyak dan tampaknya telah dibaca Bert.

Kaisar juga tahu kalau di Kamar Bert tergeletak buku karya Thomas S. Kuhn (1922-1996 M) yang menyatakan bahwa ilmu selalu berkembang secara linier dari satu tumpukan informasi ke tumpukan informasi lain. Ilmu dalam teori Kuhn tidak pernah berdiri sendiri dan tidak mungkin meninggalkan yang lain sekalipun sumbangan atasnya sangat kecil.

Bert kamu kan tahu kalau Thomas S. Kuhn itu adalah fisikawan Amerika Serikat, dikenal sebagai sejarawan dan filsuf ilmu fenomenal di akhir abad ke-20. Kaisar mengatakan, Bert di kamar kamu juga ada buku Thomas S. Kuhn. Ia adalah tokoh yang telah meyakinkan dunia, kata Kaisar, bahwa ilmu bertumbuh secara evolutif atau bahkan mungkin vegetatif dan revolutif. Ilmu selalu ada karena ada eksistensi sebelumnya dan eksistensi terkininya. Ia selalu akan melahirkan dampak atas kelahirannya. Itulah makna terbaruan cetus Kaisar kepada Bert.

Kuhn, kata Kaisar, misalnya menulis buku berjudul: *The Structure of Scientific Revolutions*, terbit tahun 1962 di Amerika Serikat. Buku ini, menganggap bahwa ilmu bertumbuh secara evolutif, revolutif dan vegetatif. Karena pikirannya yang demikian, Kuhn tumbuh menjadi sosok dengan pengaruh besar terhadap kaum akademik dan ilmuwan pada umumnya di kelas dunia, khususnya terkait dengan teori "pergeseran paradigma". "Saking" terkenalnya, konsep ini menjadi *idiom* kunci dalam literatur

akademik sampai ke Inggris untuk konteks perkembangan ilmu di akhir abad ke 20 dan bahkan sampai awal abad ke-21.

Sambil menyeduh kopi pahit, Kaisar mengatakan bahwa Kuhn telah berhasil membuat klaim penting mengenai kemajuan pengetahuan ilmiah. Ia menyebut bahwa dalam bidang ilmu, selalu terjadi apa yang disebut dengan "pergeseran paradigma". Pergeseran ini berkembang linier dan terjadi secara berkelanjutan. Tidak ada yang mursal (terpotong) kata Kaisar dengan senyum khasnya sebagai pemikir.

Pergeseran paradigma ini, kata Kaisar, telah membuka pendekatan baru dalam memahami apa yang oleh para ilmuwan pernah dianggap sah. Kuhn berpandangan bahwa gagasan kebenaran ilmiah, pada saat tertentu, tidak dapat dibangun sendiri oleh kriteria objektif, tetapi ditentukan oleh konsensus komunitas ilmiah itu sendiri.

Bert menyela Kaisar dengan mengatakan: Jika begitu berarti pemahaman tentang ilmu tidak pernah dapat mengandalkan sepenuhnya pada teori objektivitas sebagaimana digagas Auguste Comte yang telah mapan sejak abad ke-18. Apakah dengan asumsi Kuhn ini, teori Comte harus kembali melemah? Ya kata Kaisar.

Ilmu jika mengutip Kuhn, selalu memperhitungkan perspektif yang bersifat subjektif dan tidak selalu mengharuskan untuk selalu objektif. Semua kesimpulan objektif, akhirnya didirikan atas unsur-unsur subjektif. Atau serendahnya, dimensi subjektivisme memengaruhi objektivisme. Inilah yang melahirkan teori kebenaran *intersubjektif* atau *interobjektif*. Keduanya selalu berkoneksi.

Kaisar lalu bergumam. Karena itu aku heran mengapa kamu menolak teori evolusi Darwin, Bert! Apa yang kamu sampaikan tadi, itulah Darwinisme. Lepas dalam soal apa kamu berteologi atau tidak, pikiran kamu telah mewakili teori Darwin. Jadi tidak tepat jika kamu menolak sepenuhnya teori itu, meski sebagai mukmin, kita wajib meragukan beberapa hal di dalamnya. Di sini kamu harus ingat teori Descartes yang menyatakan *cogito ergo sum*. Bert diam karena kekalahan argumentasi ketika berdialog dengan Kaisar. Lalu mereka hanyut dalam pikirannya masing-masing. Bert hanya berkata, mungkin iya.

Anehnya, saat diskusi itu, mau diakhiri, televisi tiba-tiba mati. Ternyata *accu*-nya kehabisan strum maklum di pedalaman itu, belum ada listrik. Akhirnya, acara yang dinantikan mereka tidak sempat ditonton bersama.

2

Evolusi Mistik

Bert dan Kaisar, sekali lagi tinggal di sebuah desa pedalaman. Tempat di mana Bert dan kaisar ini tinggal, hanya dihampari jalan dengan tanah merah yang jika hujan beceknnya minta ampun. Sepatu merek Belly sekalipun, pasti akan cepat rusak jika harus melewati jalan ini, ketika musim penghujan tiba. Inilah desa yang sebelumnya diejek Bert dan membuat Kaisar sempat marah kepadanya.

Ada satu kebiasaan Bert muda ketika tinggal di desa. Di tempat inilah, Bert selalu berjalan kaki ke sana ke mari, dan hampir tidak pernah berhenti, kecuali malam menyergapnya untuk diam dan memaksanya untuk tidur. Ia terus melakukan proses penghayatan atas berbagai fenomena kealaman yang kadang misterius dan menyisakan sejumlah imajinasi yang kurang produktif. Bert, dalam lakon seperti ini, mirip seperti Socrates ketika sedang mencari kebenaran Absolut di Athena

Yunani. Yang membuat Bert sering berjalan kaki itu, terjadi khususnya saat Bert merasa bingung akan sesuatu.

Dalam satu fase, Bert berjalan ke sana kemari ketika di kampung di mana waktu itu ia tinggal, ada lima orang ibu muda yang sedang hamil tua. Bingung bukan karena mereka mengandung tidak memiliki suami. Tidak ada di desa pedalaman seperti tempat Bert tinggal, ada seorang perempuan mengandung tanpa suami. Semua wanita, pasti mengandung karena ada suaminya. Bert hanya bingung, mengapa ibu-ibu itu bertingkah polah aneh, tidak logis, dan sulit dimengerti.

Bert berjalan dalam keakuannya sendiri untuk meyakinkan dirinya sendiri mengapa masyarakat kampung menganggap bahwa jika ada ibu-ibu yang sedang hamil, dianggap disenangi makhluk gaib. Itulah kebingungan pertama Bert. Menurut mereka dari hasil kupingan Bert terhadap asumsi masyarakat tadi, ibu yang hamil dipandang harum yang membuat para dedemit suka kepadanya.

Itulah perilaku lima wanita yang sedang hamil dan disaksikan oleh Bert. Perilaku kelima ibu muda itu melahirkan sejumlah tanya dalam batin Bert mengapa lima orang yang sedang hamil itu, khususnya di waktu tertentu dan di tempat-tempat tertentu, tidak dapat melakukan aktivitas bebas seperti manusia pada umumnya. di siang hari dan menjelang magrib misalnya, dianggap sebagai waktu ideal turunnya dedemit. Karena itu, di waktu seperti itu, mereka harus mengambil sikap diam dan cenderung harus komat-kamit membaca kalimat-kalimat tertentu atau mantra-mantra tertentu yang dianggap sakti. Bacaannya kadang bukan hanya tidak dimengerti oleh Bert, tetapi, ibu-ibu itu sendiri tidak tahu maknanya.

Ketidakmengertian Bert semakin menjadi, karena bukan hanya karena ada soal waktu pilihan. Lokasi tertentu juga sama, ada yang dianggap sakral dan menakutkan. Misalnya, di bawah pohon besar, batu besar, sungai besar dan gunung besar, ibu hamil tadi selalu bertingkah aneh. Padahal kampung pedalaman seperti itu, memang berisi pohon-pohon besar, gunung-gunung besar, dan batu-batu besar.

Di tempat-tempat itu, dedemit dianggap dapat ditakuti dan hanya dapat dikalahkan bawang putih dan benda-benda tertentu yang dianggap keramat. Ibu-ibu yang hamil itu, ketika melewati tempat semacam itu, harus rela menggunakan benda-benda dan barang-barang tertentu, kemana pun mereka pergi dan umumnya diletakkan di balik payudara mereka. Tujuannya menurut mereka sama, yakni menakuti dan menghindari diri dari para dedemit. Dengan langkah seperti itu, mereka menganggap bahwa bayi yang dikandung seorang ibu menjadi selamat dari marabahaya yang berkemungkinan digoda dedemit tadi. Tentu saja ibu itu sendiri menjadi selamat. Bert bergumam: Apa mungkin manusia dikalahkan makhluk halus sekelas Jin? Bukankah manusia adalah makhluk sempurna yang bukan saja mampu mengalahkan Jin, tetapi ia juga mampu mengalahkan Malaikat? Di mana makhluk halus itu berada? Ah ... aku bingung. Bert terus membatin. Inilah yang membuat Bert dalam sehari harus menghabiskan beberapa jam di bawah pohon besar atau berada di sekitar batu besar.

Suatu hari, dalam perjalanan pulang dari tempat yang dianggap sakral dan berkeramat itu, tiba-tiba hujan turun. Tidak ada halilintar dan cenderung tidak ada awan yang cukup tebal. Tetapi tiba-tiba hujan turun dengan deras. Muncullah pelangi.

Warna yang terlihat dari pelangi tadi, tidak kurang dari tujuh jenis dan tujuh warna. Bert terpaksa menyaksikan keindahan ciptaan Tuhan akan hadirnya pelangi yang berwarna-warni itu.

Namun kemudian Bert dikagetkan, karena tidak lama setelah itu, tiba-tiba berdatanganlah nenek-nenek dan kakek-kakek tua dengan membawa warna-warna bunga dan makanan tertentu yang sangat berbeda. Mereka meletakkan makanan dimaksud di samping sebuah tempat di mana Bert biasa mengintip makhluk halus yang ditakuti manusia.

Bert saat itu heran karena masyarakat menganggap bahwa tujuh warna dalam pelangi, dianggap sebagai tujuh jalan bidadari dari Surga, dari kayangan, dari dunia maya yang ideal bergerak menuju bumi yang pragmatis. Mereka sedang turun untuk mandi di bumi. Membersihkan diri dari segala "kotoran" Surgawi dan upaya menengok bangsa bumi yang kotor. Karena itu, tidak sedikit di banyak kampung ini, diadakan kegiatan ritual tertentu jika pelangi ini muncul. Apakah betul bidadari turun dari kayangan? Tanya Bert penuh keheranan. Kayangan yang mana dan bidadari seperti apa yang turun itu.

Keheranan itu semakin menjadi di pikiran Bert, ketika hari berubah menjadi malam. Hari itu, ternyata hari Kamis yang malamnya masuk malam Jumat Kliwon. Di malam tersebut, tiba-tiba penduduk kampung itu sepi dan senyap. Tersedak di hidung Bert bau minyak Kasturi dan Kemenyan yang demikian menyengat. Kilauan lampu pijar di rumah-rumah penduduk tidak terlalu terang bahkan cenderung redup. Sayup-sayup terdengar masyarakat desa membaca surah Yasin, Ar-Rahman dan Al-Insyirah. Mereka umumnya tidak ke luar rumah, semua tinggal

di rumah masing-masing dengan desahan ayat-ayat suci yang dianggap sakti.

Selidik punya selidik, malam seperti ini, dianggap banyak masyarakat bahwa; dewa, *dedemit* dan *arwah* turun menyapa manusia di bumi. *Dedemit* dimaksud cenderung menakuti manusia. Malam jumat sering dipahami sebagai malam keramat dan malam terindah untuk mengunjungi masyarakat bumi.

Masyarakat Muslim cenderung menganggap bahwa para ruh akan datang untuk meminta doa kepada yang masih hidup. Malam itu, ruh para leluhur mereka datang untuk mengurangi kesengsaraan batinnya ketika berada di alam barzah. Minta diringankan melalui doa anak turunan mereka yang masih bernapas di muka bumi. Mereka yang sudah mati dianggap akan berkunjung ke rumah duniawinya, meminta keluarga untuk mendoakannya agar teringankan beban-beban alam barzahnya. Jika sudah didoakan, mereka pulang ke alam barzahnya dengan tenang.

Bert bingung dan semakin bingung. Sebab rayapan malam Jumat itu detik demi detik telah membuat alam menjadi sepi dan senyap kecuali gesekan suara pohon dan desiran suara masyarakat yang membaca yasinan atau surah lain yang diduga sakti.

Di tempat lain, Bert juga menyaksikan tidak sedikit dari masyarakat yang melakukan pengusiran ruh jahat melalui pembakaran kemenyan dan penyediaan berbagai bunga dengan warna yang juga beragam. Kelompok ini tentu tidak membaca surah Yasin atau surah lain dalam Al-Quran. Hanya Bert menyimpulkan bahwa dua kegiatan tersebut, tujuannya sama,

yakni: mengusir makhluk *gaib* yang dianggap menakuti manusia. Kegiatan-kegiatan tadi, selalu dianggap Bert dapat membebaskan manusia dari keganasan dedemit yang gentayangan dan mengganggu manusia.

Malam Jumat Kliwon itulah, Bert bergegas menuju Kaisar. Ia ingin bertanya mengapa banyak masyarakat memandangi dua kegiatan dimaksud dalam perspektif positif. Mengapa tidak ada tokoh yang memandangi dalam perspektif sebaliknya, negatif dan sejatinya bahkan bertentangan dengan perintah Tuhan atau perintah agama yang kadang diimani Bert.

Sampailah Bert di rumah itu, kurang lebih pukul 21 malam. Di tempat di mana Kaisar biasa berdiskusi bersamanya, kelihatan Kaisar sedang berdiskusi dengan temannya bernama Marhum, yang sering dipanggil Ahum. Dengan senyum khasnya, Kaisar bersama Ahum berkata, ada apa Bert? Kok kamu kelihatan pucat sekali? Ahum kemudian berkomentar, makanya, kamu mestinya tinggal saja di dalam rumah. Ini malam Jumat Kliwon. Susah kamu kalau makhluk *gaib* "noel" tubuhmu.

Bert berkata: Justru dengan malam Jumat Kliwon inilah saya mengalami kebingungan akut yang menyebabkan bukan saja aku terlambat datang ke rumah, tetapi membuat muka saya pun menjadi demikian lemah dan pucat. Hati dan pikiranku bergolak mempertentangkan keyakinan konvensional ini, dengan keyakinan yang saya anut, kata Bert. Masyarakat kita kok demikian mistis. Bagaimana mengubah situasi ini, tanya Bert kepada Kaisar dan Ahum.

Kaisar berkata: Mengapa harus diubah? Mengapa kamu bercita-cita untuk mengubahnya. Apa yang salah atas situasi ini

Bert, Ahum menimpali. Menurutku kata Bert, ini bertentangan bukan saja dengan agama yang saya anut, tetapi juga dengan nalar pengetahuan yang kupercayai.

Sulit Bert! Situasi itu diciptakan atau tercipta secara natur, kata Kaisar pelan. Mereka menganggap bahwa kegiatan tadi, dapat dijadikan alat untuk mendoakan arwah para leluhur. Positif sajalah! Kata Kaisar. Karena kegiatan itu, dapat melahirkan banyak anak kampung akhirnya menjadi hafal surah Yasin dan surah Ar-Rahman. Kan lumayan juga. Surah ini dianggap efektif melakukan komunikasi dengan makhluk gaib. Di sisi lain, ritualisme kemenyan juga sama, tambah subur makmur, meski tidak membaca wiridan atau Yasinan. Saya tidak tahu, apakah itu ada gunanya atau tidak! Tetapi biarlah. Minimal tukang jualan kemenyan dan bunga-bunga yang beraneka ragam itu jadi memperoleh rezeki.

Bert, kata Kaisar pelan, itulah mitos. Bahasa asingnya *mite* (*mythe*). Kamu boleh mengartikan semua kisah tadi, dengan cerita (prosa) rakyat. Tokoh utama dalam mistik adalah para dewa atau makhluk setengah dewa yang turun dari kahyangan (dunia langit) yang ditugaskan Sang Hyang Widi untuk mengurus bumi. Mitos diturunkan secara turun temurun sejak masa lampau dan sulit dihindari di benak sebagian orang sampai hari ini. Pemilik cerita atau mereka yang mendengarnya, menganggap cerita dimaksud sebagai sebenarnya cerita dan dianggap sebagai sesuatu yang sakral (suci). Mistik, karena itu dapat disebut sebagai kumpulan pengetahuan yang dimiliki manusia dalam budaya tidak empiris dan tidak rasional. Kebenaran atas mistik, karena itu, tidak mengharuskan pembuktian empiris dan keruntutan logis.

Ssstt ... Ahum menyela. Di kampung ini, banyak tokoh menganggap bahwa mistik seperti cerita tadi, dikaitkan dengan agama. Jangan kau tanyakan mengenai pandanganku, sebab menurutku kata Ahum, mistik tidak dapat dikaitkan secara langsung dengan agama apalagi dengan ilmu pengetahuan. Hanya dalam konteks tertentu, harus juga diakui bahwa objek kajian mistik relatif memiliki kedekatan dengan apa yang disebut agama, yakni adanya pengakuan akan eksistensi sesuatu yang tidak selalu harus rasional dan tidak selalu harus empiris.

Ya, kata Kaisar bersemangat. Agama misalnya, akan memasukkan unsur kegaiban sebagai sesuatu yang eksis dan harus dipercaya apa adanya. Misalnya, soal kepercayaan akan eksistensi Malaikat, siksa kubur dan kebangkitan di akhirat kelak. Tema dimaksud, dalam kajian mistik memiliki relevansinya, karena sama-sama sulit diukur dan sulit diempiriskan. Meskipun demikian, hal itu bukan berarti bahwa mistik sama dengan agama. Keduanya berbeda. Jika pun harus dipandang memiliki kesamaan, posisinya hanya terletak dalam konteks relevansi objek kajian. Tapi ingat, pikiranku ini jangan sampai ke telinga tokoh agama di sini. Kamu akan berada dalam situasi yang bahaya.

Kaisar, kata Bert, kalau begitu apa berarti relasi agama dan mistik, memiliki dua ikatan substantif yang sulit dipisahkan? Misalnya dalam letak keyakinan akan eksistensi sesuatu di luar jangkauan dan nalar manusia, Tuhan atau apa pun yang disejajarkan dengan kata Tuhan misalnya. Ikatan lainnya adalah persamaan dalam konteks meditasi atau latihan spiritual tertentu yang membebaskan manusia dari kebergantungannya pada indra dan rasio dalam mendapatkan apa yang disebut dengan kebenaran.

Ya begitu, kata Kaisar pelan. Namun, kamu mesti hati-hati berucap. Kehati-hatian dalam berucap, termasuk dalam soal mistik ini, akan menjadi tanda bahwa kamu bijak. Kamu harus tumbuh menjadi pebijak agar semua umat dapat terayomi dengan baik. Kebijakan adalah ciri kefilosofan. Kalau kamu ingin menjadi seorang sufi, kamu mesti bijak dalam berbagai persoalan. Jangan mudah menghakimi apalagi selalu menyalahkan.

Tetapi, kata Bert, apakah ada relasi antara mistik dengan legenda? Kenapa kamu bertanya begitu Bert, kata Kaisar. Sebab, dengan narasi tadi kata Bert, mistik dalam terminologi lain, menurut saya, sebenarnya dapat juga disejajarkan dengan legenda.

Legenda sama dengan mistik dalam konteks posisinya sebagai prosa rakyat. Selain itu, terdapat kesamaan lain, misalnya dalam konteks kepercayaan bahwa dalam legenda dianggap benar-benar terjadi, meskipun sulit memperoleh pembenaran sejarah.

Ahum menimpali, bahwa mistik dan legenda juga sama. Ada sisi sama ada sisi beda. Yang berbeda di antara mistik dan legenda hanya terletak pada anggapan kesucian. Tokoh dalam legenda adalah manusia bukan Tuhan seperti terdapat dalam mite. Hanya saja manusia dalam perannya di legenda itu, dianggap mempunyai sifat-sifat yang luar biasa karena sering dianggap dibantu makhluk-makhluk gaib atau memiliki kekuatan tertentu yang langsung diberikan Tuhan yang juga gaib.

Iya kata Kaisar. Sewaktu kamu di SD dulu, mungkin kamu pernah mendengar cerita Sangkuriang, Bert? Sekadar mengingat saja, diceritakan bahwa pada zaman *baheula*, di Jawa Barat hidup seorang putri raja bernama Dayang Sumbi dengan

seorang anak laki-laki bernama Sangkuriang. Sangkuriang gemar berburu yang ditemani seekor anjing kesayangannya bernama Tumang. Tumang dikisahkan sebagai titisan dewa dan bapak kandung Sangkuriang sendiri. Sangkuriang tidak mengetahui hal itu, dan ibunya selalu merahasiakannya.

Suatu hari, Sangkuriang berburu ke hutan. Di hutan dia melihat ada seekor burung yang sedang bertengger di dahan. Ia menembaknya dengan tepat. Sangkuriang menyuruh Tumang untuk mengejar buruannya tadi, tetapi, Tumang diam dan tidak mengikuti perintah. Karena jengkel, Sangkuriang mengusir Tumang dan tidak mengizinkan Tumang pulang ke rumah bersamanya lagi. Sangkuriang menceritakan kejadian tadi kepada ibunya. Dayang Sumbi marah dan dia mengambil sendok nasi dan memukul kepala Sangkuriang. Sangkuriang tentu kecewa dan memutuskan pergi mengembara.

Sebagai seorang ibu, Dayang Sumbi tentu menyesali perbuatannya. Ia berdoa setiap hari, dan meminta agar suatu hari dapat bertemu dengan anaknya. Karena kesungguhan dari doa Dayang Sumbi tersebut, maka Dewa memberinya sebuah hadiah berupa kecantikan abadi dan usia muda selamanya.

Bertahun-tahun lamanya Sangkuriang melakukan pengembaraan. Ia, akhirnya pulang ke kampung halamannya. Sesampainya di sana, dia sangat terkejut sekali, karena kampung halamannya sudah berubah total. Rasa senang Sangkuriang tersebut bertambah ketika di tengah jalan bertemu dengan seorang wanita yang sangat cantik jelita, yang tidak lain adalah Dayang Sumbi. Karena terpesona dengan kecantikannya itu, Sangkuriang langsung melamarnya. Akhirnya lamaran Sangkuriang diterima Dayang Sumbi, dan sepakat akan menikah di waktu dekat. Pada suatu

hari, Sangkuriang meminta izin calon istrinya untuk berburu di hutan. Sebelum berangkat, ia meminta Dayang Sumbi untuk mengencangkan dan merapikan ikat kepalanya. Alangkah terkejutnya Dayang Sumbi, karena pada saat dia merapikan ikat kepala Sangkuriang, ia melihat ada bekas luka. Bekas luka tersebut mirip dengan bekas luka anaknya. Setelah bertanya kepada Sangkuriang tentang penyebab lukanya itu, Dayang Sumbi bertambah terkejut, karena ternyata benar bahwa calon suaminya tersebut adalah anaknya sendiri.

Ia bingung, karena tidak mungkin menikah dengan anaknya sendiri. Setelah Sangkuriang pulang berburu, Dayang Sumbi mencoba berbicara kepada Sangkuriang, supaya Sangkuriang membatalkan rencana pernikahan mereka. Permintaan Dayang Sumbi tidak disetujuinya, dan hanya dianggap angin lalu saja.

Setiap hari Dayang Sumbi berpikir agar pernikahannya tidak terjadi. Tidak mungkin seorang ibu harus menikah dengan anaknya sendiri. Dayang Sumbi menemukan cara terbaik dengan mengajukan dua syarat. Jika Sangkuriang dapat memenuhi kedua syarat tersebut, maka Dayang Sumbi mau dijadikan istri, tetapi sebaliknya jika gagal maka pernikahan itu akan dibatalkan. Syarat pertama ia ingin sungai Citarum dibendung, dan kedua adalah, meminta Sangkuriang membuat sampan besar untuk menyeberang sungai yang dibendung itu. Kedua syarat itu harus selesai dibangun sebelum fajar menyingsing.

Sangkuriang menyanggupi permintaan Dayang Sumbi, dan berjanji menyelesaikannya sebelum fajar menyingsing. Kesaktian yang dimiliki Sangkuriang dengan mengerahkan teman-temannya dari bangsa jin untuk membantu menyelesaikan tugasnya tersebut. Diam-diam, Dayang Sumbi mengintip hasil kerja Sangkuriang.

Betapa terkejutnya dia, karena Sangkuriang hampir menyelesaikan semua syarat sebelum fajar.

Dayang Sumbi lalu meminta bantuan masyarakat sekitar untuk menggelar kain sutra berwarna merah di sebelah timur kota. Ketika melihat warna memerah di timur kota, Sangkuriang mengira kalau hari sudah menjelang pagi. Sangkuriang langsung menghentikan pekerjaannya dan merasa tidak dapat memenuhi syarat yang telah diajukan Dayang Sumbi. Dengan rasa jengkel dan kecewa, Sangkuriang lalu menjebol bendungan yang telah dibuatnya sendiri. Karena jebolnya bendungan itu, maka terjadilah banjir dan seluruh kota terendam air. Sangkuriang juga menendang sampan besar yang telah dibuatnya. Sampan itu melayang dan jatuh tertelungkup, lalu menjadi sebuah gunung yang bernama Tangkuban Perahu. Cerita ini kata Kaisar, dapat kamu baca dari Dongeng Nusantara, legenda Jawa Barat yang diedit terakhir pada 23 November 2015, pukul 10.13

Bert hampir tidur mendengarkan kehebatan Sangkuriang. Di zaman dulu, ia sendiri mengakui pernah bercita-cita memiliki kemampuan seperti Sangkuriang, khususnya dalam kekuatan magis. Tetapi takdir berkata lain, Bert tetap menjadi manusia biasa.

Kaisar menggoyahkan tubuh Bert yang hampir tidur itu. Aaah kamu ... kok malah ngantuk, kata Kaisar kepada Bert. Kaisar berkata: Bert dengarkanlah, semua perilaku dan cerita di atas, tentu tidak rasional dan sulit memperoleh hasil terukurnya apalagi bukti empirisnya. Karena itu, perilaku di atas tidak dapat disebut ilmiah. Aku kata Kaisar, selalu ingin meyakinkan kamu bahwa apa yang disebut dengan ilmu membutuhkan empirisme, rasionalisme, dan keterukuran.

Perilaku tadi tentu tidak empiris, sekaligus tidak rasional dan sulit untuk dapat diukur, kata kaisar. Padahal, rasionalitas, empiris dan terukur itu, syarat utama bagi sesuatu untuk disebut ilmiah. Kenyataan tadi, sekali lagi tidak memenuhi persyaratan untuk disebut ilmiah. Tidak memenuhi persyaratan ilmiah itulah yang disebut dengan mistik atau legenda.

Jadi, kata Kaisar, mistik adalah keyakinan yang didorong atas adanya kekuatan luar biasa di luar diri manusia yang sulit diukur, sulit diempirkan, dan sulit dirasionalkan. Kemampuan manusia yang dibatasi ruang-ruang dimaksud, akan mendorong dirinya untuk mensakralkan sesuatu, meskipun yang dianggap sakral itu, sesungguhnya biasa dan jauh dari nilai kesakralannya.

Di waktu lalu, menurut beberapa catatan sejarah, dunia hanya dipenuhi keyakinan yang bersifat mistik, cetus Kaisar. Suatu keyakinan yang tidak didukung fakta empiris, keruntutan logis (rasionalitas) dan keterukuran. Karakter tadi, hilang atau tidak beriringan dengan kuatnya kecenderungan manusia pada sesuatu yang layak atau dapat dinisbahkan sebagai sesuatu yang bersifat mistik.

Coba kamu baca kata Kaisar, tulisan De Kleine W.P. melalui Buku *Encyclopaedie* (1950). Buku ini dapat juga kamu baca dalam saduran G.B.J. Hiltermann dan P. Van De Woestijne. Mereka menyebut mistik berasal dari kata *mystiek* dan *mystikos* yang mengandung arti rahasia (*geheim*). Makna lainnya adalah menutup mata (*de ogen sluiten*) yang mengandung arti hilangnya perspektif empiris.

Mistik selalu mengandung arti kerahasiaan. Dalam perspektif saya kata Kaisar, apa yang disebut mistik belum mampu

diempiriskan dan sulit dirasionalkan, apalagi diukur. Padahal persyaratan untuk disebut ilmiah, lawan dari mistik, membutuhkan apa yang disebut rasionalitas, empirisme, dan keterukuran.

Kalau begitu kata Bert, mistik mengandung makna memberi pemahaman akan adanya kepercayaan atas kemampuan sebagian manusia untuk dapat melakukan kontak langsung dengan Tuhan, atau menyatunya ruh manusia dengan Tuhan atau sesuatu Yang Maha Kuat hanya saja selalu bersifat gaib. Iya kata Kaisar semangat. Penyatuan itu, ditimpali Marhum, digambarkan banyak kalangan mistikus selalu bersifat mesra dan berbentuk dalam hubungan kausalitas yang sulit berujung.

Oooh jika demikian, mistik dalam terminologi ini, kata Bert dapat juga diterjemahkan sebagai menyatunya manusia dengan hal-hal yang masih bersifat rahasia atau gaib. Hanya karena tidak semua manusia memiliki kesanggupan untuk mempraktikkan hal yang sama, maka, dalam dunia mistik, tidak semua orang dapat menjadi mistikus atau melalui pengalaman kegaiban. Bolehkan saya kemudian menyimpulkan kata Bert, inilah dalam perkembangan lebih lanjut, yang membedakan secara signifikan antara ilmuwan dengan mistikus. Iya kata Kaisar dan Marhum penuh semangat.

Sambil menggesekkan tangan ke pelipis mata, supaya ia kembali pulih dari rasa ngantuknya yang akut, Bert menyimpulkan sendiri akhirnya. Menurutnya, dinamika pemikiran di atas, mistik dapat dibagi menjadi dua sifat, yakni: 1) Mistik pada umumnya yakni mistik tanpa kekuatan tertentu yang dalam literatur agama (Islam, Kristen, Hindu dan Budha) diperkenalkan dengan rumusan tasawuf, pelakunya disebut sufi, dan; 2) Mistik magis yang mendorong kekuatan tertentu untuk mencapai tujuan

tertentu dalam bentuk (wirid, doa) atau menggunakan mantra, jampi-jampi dan rajah-rajah dan jimat. Keduanya dilakukan dengan menggunakan benda-benda tertentu sebagai perwujudan kekuatan supranatural. Betulkah begitu Kaisar? Kaisar diam. Dia hanya mengangguk lalu senyum.

Sebagai seorang Muslim, Bert sesungguhnya takut dengan soal mistik ini. Lalu ia bertanya kepada Kaisar. Kaisar bagaimana pandangan Islam soal mistik.

Kaisar menjawab penuh hati-hati. Islam menurut Kaisar, memperkenalkan mistik, secara khusus dalam kajian tasawuf, melalui konsep *ma'rifah*, *hulul* atau *mukasyafah*. Hal itu dianggap sebagai *thariqah* (jalan) dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Perolehan pengetahuan dengan jalan sejenis ini, dilakukan tidak melalui proses indriawi atau jalan rasio.

Jika begitu, penalaran mistik selalu bersifat pribadi? Tanya Bert. Iya kata Kaisar. Mistik tidak mungkin menghasilkan generalisasi. Mistik selalu bersifat pribadi dan tidak mungkin dapat dilakukan orang lain, sekalipun jalan yang ditempuh sama.

Nalar tadi, kata Kaisar, mengasumsikan bahwa kata mistik tentu bukan barang baru dan tidak asing di telinga masyarakat, termasuk masyarakat Muslim. Semua masyarakat, termasuk masyarakat Indonesia,—terdidik atau awam—pasti mengenal atau minimal pernah mendengar kata mistik. Mistik bukan hanya menjadi pikiran, tetapi sering menjadi perilaku. Dalam kasus tertentu, mistik bahkan sulit dipisahkan dari perilaku hidup sehari-hari masyarakat, terlebih masyarakat Indonesia. Di kalangan masyarakat, walaupun harus diulas lebih jauh tentang mistik, bukan pada soal objek formalnya, tetapi, lebih terletak pada cara pandang atasnya.

Di kalangan kaum akademik dan ilmuwan temporer misalnya, mistik sering menjadi bahan kajian baik dalam forum-forum ilmiah yang cukup disegani maupun dalam simposium-simposium sederhana, khususnya ketika harus merelevansikan mistik dengan agama. Meskipun mereka tidak terlalu yakin akan mistik, mereka umumnya melihat dan memahami bahwa mistik hidup di tengah masyarakat, meski kajian teoretiknya sangat sulit dilakukan. Karena itu, kajian teoretik atas apa yang disebut mistik, selalu menjadi bahan empuk kaum intelektual untuk dikaji lebih jauh dari waktu ke waktu.

Berbeda dengan kaum akademik dan ilmuwan, di kalangan masyarakat awam, mistik, meski mungkin tidak pernah dikaji secara ilmiah—sebagaimana dilakukan kaum akademik dan ilmuwan pada umumnya—karenanya tidak dapat dipahami secara ilmiah, ternyata telah menjadi bagian dari perilaku hidup sehari-hari mereka. Apa yang berbau mistik cenderung menjadi kegiatan rutin yang sulit dihindari.

Saat Kaisar kerasukan intelektualitasnya, Bert sesungguhnya sudah tidur dan ruhnyanya sudah pergi ke awan. Malam itu, akhirnya Kaisar bersama Marhumlah yang meneruskan diskusi sambil nonton siaran televisi. Sambil merokok bako Cap Wayang, keduanya terus-menerus asyik menyaksikan film pilihan TVRI, karena TPI hanya siaran di siang hari.

3

Menelusuri Evolusi Mistik Yunani Kuno

Bert pemikir muda dan pembaca yang baik serta pendengar setia, lahir dalam kultur yang relatif terdidik. Dibangun dalam balutan pemikiran yang kompleks dengan corak berpikir kritis yang dialektik. Ia menjadi pewaris utama pemikiran Kaisar yang mengasumsikan bahwa hanya dengan belajar, manusia dapat memperoleh sesuatu yang berharga.

Kaisar selalu menyajikan berbagai buku dan literasi penting untuk dibaca Bert. Meskipun tidak dalam posisi yang ditekan, Bert berada dalam kultur yang secara *habit* memang gemar membaca. Membaca adalah bagian lain dari semangat Bert sejak ia muda sampai kemudian ia tumbuh menjadi dewasa.

Kaisar menyajikan suatu ruangan khusus yang diperuntukkan bagi Bert untuk menjadi perpustakaan keluarganya. Di ruang kerja yang didesain Kaisar seperti ruang perpustakaan itu, ternaji berbagai perlengkapan lain, barangkali Bert mengalami

kejenuhan. Di kamarnya, ia disajikan bukan hanya jubelan buku untuk menjadi referensi Bert, tetapi, juga berbagai alat musik seperti piano dan gitar serta alat-alat olah tubuh, barangkali badannya terpaksa harus olahraga.

Suatu sore, Bi Isah yang biasa membantu meringankan beban keluarga di rumah itu, menyaksikan ruang kerja Bert begitu acak-acakan dan tidak lagi terkesan eksklusif. Beberapa buku yang sudah lecek, berhamburan di meja dan di lantai kamar di mana Bert biasa membaca dan menulis. Meja kerjanya mirip seperti gudang yang seolah kelelahan untuk dibersihkan dan dirapikan.

Beberapa buku yang tergeletak itu berkisah tentang kehebatan Yunani dalam soal pembuatan ide dan cerita termasuk cerita soal mistik. Itulah Bert. Si tukang penasaran dan "penggila" sesuatu untuk dibaca jika ada masalah yang dianggapnya aneh dan memerlukan kajian mendalam untuk ditelitinya. Bert tidak pernah merasa harus diganggu kajian lain, jika satu soal tertentu belum mampu ia tuntaskan. Yang menarik, ketika ruang kerja Bert demikian acak-acakan, tidak boleh ada seorang pun orang yang masuk dan membereskan kamar dimaksud. Semua sudah mafhum, justru dalam kamar yang demikian itu, Bert harus tetap membiarkan apa adanya.

Terlebih suasana saat itu, di mana Bert diketahui berada dalam dua sisi pandangan yang sangat diametral berbeda. Di satu sisi ia kagum atas apa yang dilakukan ilmuwan Yunani Kuno dalam mengonstruksi mistik, tetapi mengapa hanya Yunani yang menjadi rujukan soal mistik. Bukankah banyak daerah dan banyak negara di dunia, termasuk negaranya juga memiliki mistik, seperti Yunani Kuno memilikinya.

Saat itu, Bert duduk di kamarnya sendiri. Ia merunduk lelah. Pantatnya tetap masih menduduki kursi goyang dengan jaket tebal yang dia gunakan, memperlihatkan dirinya sedang berada dalam kelelahan akut. Tampaknya, ia membaca berbagai literatur yang pada berhamburan itu, tetapi sulit untuk mendapatkan sinergi akan berbagai peristiwa kebatinan yang menyergapnya.

Menjelang Magrib waktu itu, hanya Kaisar yang berani datang ke ruangan Bert. Kaisar datang dengan pakaian kampret putih bersarung BHS menghampiri Bert yang tidur di atas kursinya. Masuk ke ruang kerja Bert sambil membawa sebuah Jurnal Filsafat. Ia tersenyum menyaksikan anak kesayangannya, tidak pernah jenuh membaca. Membaca apa saja yang dia suka. Membaca telah menjadi *habit* yang sulit dihindarinya. Ia bangga karena Bert menjadi satu-satunya anak dari dia yang mewakili dan meneruskan tradisinya dalam membaca.

Sore itu, hujan turun dengan rintikan landai mengiringi perjalanan malam. Ia merayap terus menjauh dengan suara binatang malam yang kadang agak menakutkan. Bukan hanya suara tokek dan pemanas ruangan mengiringi perjalanan Kaisar ke ruang kerja Bert yang sepi, tetapi juga lolongan anjing yang sangat jauh. Hanya terdengar alunan lagu Pop Jaz Deddy Dukun dan Dian Permana Putera dengan suara pelan yang mengiringi indahnya awal malam yang dilalui Bert. Kaisar dan Bert, sama-sama menyukai penyanyi itu.

Meskipun Kaisar masuk dengan cara yang sangat pelan, tetap saja, Bert terbangunkan. Tidak terasa pulpen jatuh yang tampaknya telah lama dipegangnya Bert jatuh segera menggesekkan tangan ke matanya. Ah kamu Bert. Jangan terlalu serius. Rileks saja kata Kaisar. Iya Kaisar jawab Bert. Hanya

kalau boleh saya bertanya, mengapa Yunani Kuno dianggap penuh mistik? Padahal di kampung kita hari ini, mistik sangat banyak dan kaya nilai.

Kaisar duduk di sofa ruang itu dan menjawab dengan tangkas. Yunani Kuno—sama dengan negeri-negeri lain di dunia, termasuk kampung kita sampai saat ini kata Kaisar yang banyak memiliki mistik. *Hanya saja, mite* sebagai kata dasar dari *mitos*, yang berkembang di Yunani, jauh lebih kencang melebihi perkembangan *mite* di belahan negeri dan benua mana pun di dunia. Mite Yunani melampaui batas-batas legenda biasa seperti banyak terdapat di negara lain. Mite Yunani lebih banyak berbicara soal asal usul alam semesta dan bagaimana alam ini dicipta serta siapa sesungguhnya yang mencipta. Karena itu, negeri ini antik, nyentrik sekaligus unik dengan mitologinya. Ia menjadi sebuah *lokus* khusus yang hampir tidak dimiliki negeri lain karena kesanggupannya membuat legenda asal muasal bumi tercipta dan bagaimana manusia bertumbuh dan berkembang karenanya.

Apa betul, Kata Bert...! Ya, kata Kaisar. Yunani tidak membuat legenda atau mistik misalnya tentang bagaimana gunung dibentuk seperti dalam legenda Sangkuriang dan Tangkuban Perahu. Yunani berhasil membuat legenda penuh mistik justru pada sesuatu yang sangat substantif dalam bentuk proses awal penciptaan manusia dan penciptaan jagat raya serta peran-peran para dewa dalam membangun bumi. Inilah kelebihan mistik Yunani Kuno.

Apa contohnya? Tanya Bert. Kaisar menjawab, Mitologi Yunani yang terkenal sampai saat ini, misalnya terkait dengan peran Dewa Titan yang menjadi awal atas dewa-dewa lain,

sebelum dewa Olympus hadir yang menjadi penguasa bumi. Dengarkan aku ya Bert, kata Kaisar. Aku ingin bercerita kepada kamu tentang sesuatu yang mungkin sebenarnya sudah kamu dengar.

Yunani Kuno, dahulu ada seorang tukang dongeng namanya Hesiodus,—perangkai mitologi Yunani—yang kemudian dia susun dalam karya *Theogonyi*-nya. Dalam karyanya itu, ia menyebut Titan sebagai dewa yang hadir saat bumi mengalami *Chaos* (Χαος/Yunani) yang jika diterjemahkan dalam bahasa saat ini, berarti kacau-balau.

Aku kata Kaisar, telah membaca cerita ini di *Wikipedia: The Free encyclopedia* yang diedit terakhir pada tanggal 25 April 2016, pukul 11:19. Supaya kamu paham kata Kaisar, aku definisikan dulu kata *Eros* (Cinta), *the Abyss* (neraka), dan *Erebus* yang menjadi dewa pertama muncul saat kekacauan alam semesta terjadi.

Gaia kata Kaisar, muncul dan berhubungan intim dengan *Oranos* (dewa langit) yang menghasilkan 12 titan (penguasa bumi sebelum para dewa Olympus). Kedua belas anaknya ini terdiri dari enam titan pria, yaitu: Coeus, Crius, Cronos, Hyperion, Lapetus, dan Oceanus dan enam titan wanita, yaitu: Mnemosyne, Phoebe, Rhea, Theia, Themis dan Tethys. Cronos dikenal sebagai titan tercerdik dan paling nakal dibandingkan dengan 11 Titan lainnya.

Kenakalan Cronos terbukti ketika berhasil membunuh ayahnya sendiri yang dalam lakon ini bernama Oranos. Di saat yang sama, ia menjadikan saudaranya bernama Rhea sebagai istri. Ia menjadi penguasa atas saudaranya sendiri. Meskipun demikian, di hati terdalamnya, Cronos sejatinya ketakutan atas

perilakunya yang telah membunuh ayahnya tadi, untuk diulang oleh anak-anaknya kepada dirinya. Karena itu, setiap kali Rhea melahirkan, anak yang dilahirkannya selalu dimakannya.

Sampai pada suatu waktu, ketika Rhea melahirkan anaknya yang lain, dia membungkus batu dengan kain yang membentuk seperti bayi. Rhea menyembunyikan bayi aslinya dan memberi nama Zeus. Zeus inilah di kemudian hari dikenal sebagai dewa segala dewa. Ketika Zeus dewasa, ia menaruh racun dalam minuman ayahnya, Cronos, yang membuat Cronos memuntahkan semua saudara Zeus dan batu dari perutnya. Zeus menantang ayahnya berperang memperebutkan tahta kekuasaan yang telah lama dikuasainya. Zeus yang dibantu Cyclopes yang diselamatkan Zeus dari Tartarus, akhirnya memenangkan pertarungan ini dan menduduki tahta kekuasaan dengan membuang Cronos ke Tartarus (neraka). Setelah Zeus berkuasa, maka, alam semesta dikuasai Dewa Olympus. Di masa ini dikenal setidaknya sebelas dewa selain dewa Zeus sendiri. Kedua belas dewa dimaksud adalah sebagai berikut:

Zeus adalah Dewa dan Pemimpin Olympus. Ia Dewa hujan sekaligus dewa langit. Ia memiliki tongkat petir dahsyat yang membuat dewa lain dan manusia pada umumnya takut kepada dirinya. Gambar elang di bahu dan di tangannya serta jenggot tebal, membuat Zeus dikesankan sangat berwibawa. Zeus menikahi adik perempuannya bernama Hera yang dikenal sebagai Dewi nikah. Ketika Zeus berkuasa, ia membagi dunia pada tiga wilayah, yakni: lautan yang dikuasai Poseidon, alam kematian yang terletak di bawah tanah atau di dalam perut bumi yang dikuasai Hades dan alam nyata yang dikuasai Zeus sendiri.

Poseidon adalah dewa lautan yang menguasai dua per tiga dari bagian bumi. Ia dikenal dengan tongkat trisulanya. Dalam beberapa epik Yunani kuno, Poseidon digambarkan sebagai dewa dengan sosok temperamental. Temperamental inilah yang membuat lautan selalu dinamis dan bergelombang.

Hades adalah dewa kematian atau dewa neraka dalam mitologi Yunani. Ia dikenal dengan nama Pluto (Plouton) yang berkarakter seperti anjing berkepala tiga bernama Cerberus. Ia menjadi penguasa dunia bawah tanah (neraka) dan menjadi penentu kematian manusia. Di dalam ke-kristenan kata *Hades* dipakai untuk menerjemahkan kata *Sheol*, dalam bahasa Ibrani, yang artinya alam kubur.

Hestia adalah dewi yang tidak memainkan peran apa pun dalam mitologi. Ia lebih dikenal sebagai dewi pelindung rumah, pelindung keluarga, dan dewi perapian.

Hera adalah dewi pernikahan karena sifatnya yang sangat mengerti kepedihan akibat ketidaksetiaan. Ia pernah dikhianati, sehingga menjadi pelindung setia bagi para wanita yang sudah menikah. Ia digambarkan sebagai dewi yang penuh keagungan dan penuh hikmat. Sering ditahtakan dan dimahkotai dengan polos (mahkota berbentuk silinder tinggi), yang hanya dikenakan oleh beberapa dewi-dewi besar.

Keturunan Hera dengan Zeus, antara lain, Ares (dewa perang), Hebe (dewi kaum muda), Eris (dewi perselisihan), dan Eileithyia (dewi kelahiran). Dalam suatu kisah, dikatakan bahwa karena Hera cemburu dengan Zeus yang memiliki anak hasil dari hubungan gelap dengan Athena, maka Hera juga melahirkan anak hasil hubungannya dengan Hephaestus. Dalam epik lain, Hephaestus sering juga diilustrasi sebagai anak dari

Hera dan Zeus, dan karena Hera dan Zeus merasa jijik dengan Hephaestus yang buruk rupa, maka membuangnya ke gunung Olympus. Sebagai pembalasan dendam, Hephaestus mengutuk Hera, dan baru melepaskan kutukannya itu ketika ia telah menikahi Aphrodite. Sebagai saudari sekaligus istri Zeus, Hera adalah ratu di kahyangan yang menjadi sumber keirian dan kecemburuan bagi dewi lain di Gunung Olympia. Dia cantik dan juga licik meski ia sangat sopan. Ia dikenal pendendam pada mereka yang menghalangi niatnya.

Ares adalah dewa perang. Ia tidak disukai oleh kedua orang tuanya, yaitu Zeus dan Hera karena dianggap selalu haus darah dan merupakan pembunuh berdarah dingin. Kehadirannya dalam peperangan yang melibatkan Yunani, membuat lutut musuh gemetar. Ia diceritakan membunuh semua musuh tanpa ampun jika berani terlibat dalam peperangan dengan Yunani. Dewa Ares sering membuat medan peperangan menjadi lautan darah sambil terus memburu para musuh tanpa ampun.

Athena yang dialih-aksarakan sebagai *Athene*, adalah seorang Dewi Yunani yang melambangkan kebijaksanaan, ilmu pengetahuan dan strategi perang. Athena juga dikenal sebagai dewi yang mengajari para pahlawan. Athena adalah seorang dewi perang bersenjata dan tak pernah digambarkan sebagai anak kecil, selalu sebagai seorang dara (*perawan/parthenos*). Kuil Parthenon di kota Athena, Yunani adalah kuilnya yang paling terkenal.

Ia tidak memiliki suami atau kekasih, meskipun sekali peristiwa Hephaestus pernah mencoba menggodanya namun gagal. Athena juga merupakan adik dari Ares sang dewa perang. Athena juga terkenal akan belas kasihannya pada manusia

saat para dewa yang sewenang-wenang berkuasa. Dia pernah membunuh Medusa dan meletakkan kepalanya pada sebuah perisai yang dinamakan "Perisai Aegis", sebuah perisai yang menurut mitos sangat kuat. Dalam beberapa epik mitologi Yunani kuno, konon Athena sangat ganas dan berani di medan pertempuran. Semua yang ada pada Athena membuat Zeus jatuh hati dan menjadikan Athena sebagai anak kesayangannya.

Apollo adalah putra hasil dari hubungan Zeus dan Leto. Dia adalah saudara kembar dari Artemis. Apollo adalah dewa musik yang digambarkan selalu memainkan kecapi emas dan merupakan seorang dewa pemanah yang sering memanah dengan busur peraknya. Dia adalah dewa penyembuh yang mengajarkan obat-obatan pada manusia, dewa cahaya, dan juga dewa kebenaran yang tidak bisa berkata dusta.

Aphrodite adalah dewi cinta, keindahan dan keinginan. Konon dia memiliki sabuk ajaib yang bisa membuat siapa saja yang diinginkannya menjadi menginginkan dia. Kisah kelahiran Aphrodite ada dua versi cerita yang berbeda. Versi pertama mengatakan bahwa ia adalah anak hasil dari hubungan Zeus dan Dione. Versi kedua merujuk kepada kisah ketika Cronos mengalahkan Oranos dan melemparkannya ke lautan, Aphrodite kemudian muncul dari buih busa yang timbul dalam kerang. Aphrodite mempunyai Hefestus sebagai suaminya. Ia juga mempunyai seorang anak bernama Eros yang menjadi dewa asmara. Aphrodite konon pernah selingkuh dengan Ares.

Hermes adalah putra hasil dari hubungan Zeus dan Maia. Hermes merupakan dewa utusan Zeus. Hermes merupakan dewa yang paling cepat di antara dewa lainnya. Dia digambarkan selalu memakai sandal bersayap, topi bersayap, dengan tongkat

ajaibnya, ia pergi ke mana pun ia suka. Dia merupakan dewa yang menciptakan olahraga balap karena kebiasaannya yang selalu bergerak cepat. Dia juga merupakan dewa penuntun mereka yang mati menuju dunia bawah tanah. Hermes sering kali muncul dalam beberapa epik Yunani dan digambarkan sebagai dewa pembawa keberuntungan dan kemakmuran sehingga ia menjadi dewa favorit di antara dewa-dewa di Olympus.

Artemis adalah Dewi berburu yang sama liarnya dengan alam itu sendiri. Dia merupakan dewi suci bagi pemburu dan pelindung kaum muda yang dengan tenang mengatur tempat-tempat bumi yang liar. Karena dikutuk oleh Hera yang mengetahui dia adalah anak hasil hubungan Zeus dan Leto, maka Artemis pun terpaksa harus dilahirkan di suatu pulau yang tidak pernah tersentuh matahari. Zeus kemudian berbaik hati dengan mengangkat sebuah pulau dari dasar laut yang belum pernah disentuh sinar matahari, pulau itu bernama Ortygia. Leto pun melahirkan di pulau tersebut. Artemis lahir pertama pada bulan keenam. Ia lalu membantu ibunya melahirkan Apollo, yang lahir pada bulan ketujuh. Mungkin oleh sebab inilah Artemis disebut juga sebagai dewi kelahiran.

Hephaestus menjadi satu-satunya dewa yang tidak memiliki paras tampan seperti dewa-dewa lain. Ia anak Zeus dari Hera. Dia adalah satu-satunya dewa yang lumpuh. Ada dua versi cerita yang beredar yang menjelaskan mengenai kelumpuhannya ini. Menurut versi pertama, Hera kesal dengan wujud anaknya yang aneh, ia kemudian melemparkan Hephaestus ke bumi hingga membuat sang dewa lumpuh. Versi yang kedua mengatakan jika Zeus kesal dengan Hephaestus yang memiliki sifat seperti ibunya sehingga Zeus melemparkannya dari gunung Olympus.

Apa pun kekurangan yang ada dalam dirinya, ditutupi Hephaestus dengan kekuatan yang luar biasa. Dan meski ia cacat, atau mungkin justru karena itu ia ahli menciptakan objek-objek yang sangat indah. Dari bengkel kerjanya jauh di dalam bumi, penguasa api dan tempaan ini menciptakan istana, makam dan baju dewa-dewi, seperti: halilintar Zeus dan baju baja Athena. Dia adalah dewa tukang besi dan pembuat perisai para dewa.

Mitologi ini, adalah bagian kecil dari sejumlah mitos yang tumbuh dan berkembang di Yunani Kuno yang mengisahkan tentang asal usul kerajaan bumi dan bagaimana bumi dicipta, kata Kaisar. Banyak sekali *mite* yang tumbuh selain *mite-mite* tadi. Karena itu, coba kamu baca Bert, tulisan K. Bertens, yang menyebut *mite* telah memberi pengaruh besar dan kuat atas lahirnya sejumlah filsuf dan karya filosofis di Yunani Kuno. Hal ini dapat dimafhumi, jika kita mengutip pikiran Nurcholish Madjid (1992) yang menyatakan bahwa semakin banyak *mite* berkembang dalam suatu negeri atau suatu komunitas masyarakat, maka, semakin besar pula kemungkinan negara atau masyarakat dimaksud melahirkan sejumlah filsuf dan karya *filosofis tentu saja di dalamnya*. Termasuk kemungkinan lahirnya ilmu pengetahuan.

Nurcholish Madjid dalam tulisan dimaksud, kata Kaisar, menganggap bahwa suatu legenda atau *mite* pada hakikatnya diperlukan untuk menunjang sistem nilai hidup manusia, khususnya ketika ilmu belum tumbuh subur di dalamnya dan menjawab berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. *Mite* memberi penjelasan sementara tentang eksistensi manusia dalam hubungannya dengan alam sekitar dan tentu dengan wujud yang abstrak. *Mite* dalam kasus tertentu bahkan dapat memberi kejelasan tentang bentuk hubungan yang baik antara manusia

dengan manusia dan manusia dengan wujud yang Maha Tinggi, yang dalam literatur Islam disebut dengan Allah. Eksistensi wujud ini bersifat metafisik dan tidak konkret. Aspek-aspek indriawi tidak mungkin menjangkau eksistensi Tuhan, kecuali didasari oleh keyakinan atau keimanan.

Pemikiran Nurcholish Madjid di atas, jelas Kaisar, memperoleh pembenaran ketika harus menempatkan mitos dengan iman dalam konteks perilaku keseharian. *Mite* dan sistem "*iman*", sama-sama mengakui eksistensi sesuatu di balik yang fisik atau sesudah yang fisik. Dalam bahasa lain, imanitas dan mitologi—sekalipun bukan berada dalam kesatuan yang sejajar—dapat disebut memiliki objek sama, yakni adanya pengakuan terhadap eksistensi sesuatu yang berada di luar (*beyond*) kemampuan nalar manusia. Suatu eksistensi sangat kuat, realitasnya selalu berada di balik yang tampak namun harus diakui keberadaannya sebagai sesuatu yang eksak. Faktanya, memang tidak ada manusia yang sama sekali bebas dan mampu membebaskan diri dari aspek-aspek *beyond* dimaksud dalam relasinya dengan manusia.

Sambil menguapkan mulutnya yang lelah dan mengantuk, Bert terus-menerus mendengarkan pembicaraan Kaisar. Setelah itu, Kaisar berkata bahwa dalam perkembangan berikut, mite tumbuh menjadi ideologi yang mengikat. Dalam term terakhir, mite sama dengan keimanan yang memandang bahwa dalam posisi tertentu harus ada yang dipercaya begitu saja, tanpa *reserve* sekalipun akan eksistensinya. Pengakuan semacam ini, hanya dapat dilakukan melalui pendekatan iman yang melahirkan sistem kepercayaan. Di sini dan dalam konteks ini, mite memperoleh pertaliannya dengan keimanan.

Nalar ini, kata Kaisar, mendorong kekuatan mistik akan utuhnya sistem kepercayaan manusia. Utuhnya sistem kepercayaan menghasilkan utuhnya sistem nilai hidup. Sistem nilai itu sendiri akan mampu memberi manusia suatu penjelasan tentang apa yang baik dan apa yang buruk (etika) sehingga manusia memiliki nalar sederhana tentang apa yang dilakukannya. Melalui sistem ini pula, manusia dapat melakukan relasi dengan manusia lain, manusia dengan alam dan tentu manusia dengan Tuhan.

Dalam terminologi lain, Kaisar mengatakan bahwa mite dapat menjadi perintis lahirnya filsafat. Filsafat sendiri, dapat menjadi induknya ilmu yang melahirkan teknologi. Melalui mite, manusia mampu melakukan percobaan untuk mengerti tentang sesuatu secara filosofis-spekulatif yang setelah dilakukan uji coba dapat melahirkan ilmu. Produk ilmu adalah teknologi. *Mythe* dengan bahasa lain, kata Kaisar, sesungguhnya dapat memberi jawaban sementara —dan cenderung mampu memuaskan penanya—terhadap pertanyaan dasar kemanusiaan seperti dari mana manusia itu ada? Siapa yang menciptakan manusia? Bagaimana manusia diciptakan? Pertanyaan semacam ini, pada awalnya dijawab dengan pendekatan mistik. Namun, jawaban yang bersifat mistik tadi, dalam perkembangan selanjutnya, akan merangsang orang untuk menelusuri lebih jauh tentang hakikat manusia dan nilai-nilai kemanusiaan yang disandangnya.

Apakah persoalan dunia juga sama dikaji dalam ruang *mythe*? Tanya Bert kepada Kaisar. Secara spekulatif, manusia kata Kaisar, dapat mempertanyakan asal-usul dunia membuat pertanyaan dan sekaligus jawaban yang bersifat memuaskan. Misalnya, dari mana alam dan berbagai kejadian ini dimulai? Apa sebab matahari terbit dari sebelah Timur dan terbenam

di sebelah Barat, dan tidak sebaliknya? Jawabannya selalu dan pasti spekulatif-filosofis, tetapi hampir tidak ada manusia yang mampu memberikan bantahan terhadap setiap jawaban yang muncul atas pertanyaan semacam itu.

Kalau begitu kata Bert, *mythe* dapat mencari keterangan tentang asal usul alam semesta dan kejadian yang berlangsung di dalamnya. *Mite* mampu memberi jawaban atas sejumlah pertanyaan dasar tentang asal usul alam semesta. Jawaban yang diberikan *mite* atas pertanyaan dasar tentang asal usul alam semesta ini, secara teoretis kemudian disebut dengan *kosmoginis* yang tidak lagi murni mistik. Tetapi sedikit banyak sudah filosofis sekaligus sedikit banyak ilmiah. Iya, jawab Kaisar singkat.

Jawaban dengan argumentasi mitologis, kata kaisar, misalnya atas pertanyaan tentang sifat-sifat kejadian alam semesta, akan melahirkan *kosmologis*. Sedikit berbeda dengan bangsa lain, Yunani Kuno mampu melakukan usaha serius dan sistematis dalam menyusun *mythe* yang diceritakan rakyat menjadi satu keseluruhan kajian sistematis. Syair-syair Hesiodos misalnya dengan salah satu judul *theogonin* (kejadian Allah-Allah) dapat menjadi salah satu contoh bagaimana masyarakat Yunani Kuno berusaha melakukan rasionalisasi terhadap jawaban yang sebelumnya selalu bersifat mistik.

Dengan nalar seperti ini, maka penyebutan Yunani dengan seperangkat pengaruhnya terhadap dunia Barat, menjadi sulit diabaikan, kata Kaisar. Dalam banyak kasus, kemajuan Barat secara filosofis, *par excellence* adalah kemajuan Yunani. Pernyataan itu, sulit dinafikan meski bukan berarti tanpa persoalan. Sebab misalnya, bagaimana dengan pengaruh Islam yang berpusat di

Mediterrania? Atau misalnya, kasus Hindu Budha di India? Dua peradaban ini memiliki kontribusi yang besar terhadap tatanan budaya dan teknologi modern.

Kalau begitu, Bert bertanya, *mite* dapat menjadi dasar lahirnya peradaban? Ya, Jawab Kaisar. Dari sini, kata Kaisar, dapat dimafhumi mengapa peradaban terbaik justru terlahir dari sikap masyarakat yang seimbang antara keyakinan akan adanya sesuatu berdasarkan fakta-fakta empiris-rasional dan adanya sesuatu di balik yang empiris-rasional dan menjadi penggerak utama pada segala sesuatu yang tampak. Keyakinan akan adanya sesuatu di balik yang fisik dan empiris ini, diyakini banyak ilmuwan dikaji dalam suatu ilmu yang kemudian dikenal dengan nama *mitologi*.

Situasi inilah yang terjadi di zaman Yunani Kuno, pungkas Kaisar berapi-api. Karena itu, lahirnya Yunani Kuno sebagai pusat peradaban dunia di zamannya, sebenarnya dapat menjadi konsekuensi logis atas kekayaan mereka dalam budaya mistik tadi. Mistik pada akhirnya menjadi peletak dasar bagi penumbuhan budaya ilmiah, karena *mite* merangsang manusia untuk menelusuri lebih jauh tentang keyakinan-keyakinan yang dianutnya. Yunani Kuno mendeskripsikan situasi ini menjadi kekuatan ilmu pengetahuan, salah satunya melalui keterampilan pemikiran Socrates, Plato, dan Aristoteles.

Sambil menggigitkan jarinya, Bert terpaku sekaligus terpukau. Memang jika demikian adanya, hebatlah Yunani. Ia menjadi peletak mistik yang mendorong manusia justru untuk selalu berpikir. Kaisar pun berlalu dengan memanggil istrinya tidur ke kamar. Bert kembali sendiri tidur di kamar dengan rasa dingin

yang luar biasa. Entah mimpi apa Bert malam itu. Yang pasti ia seperti memperoleh pembuktian ilmiah atas apa yang dibaca dan didiskusikan bersama Kaisar tentang kehebatan Yunani itu.

III

Evolusi Ilmu

Kita tak mungkin mampu meramal masa depan.

Masa depan adalah hak Tuhan. Perspektif masa depan selalu bersifat gaib yang wajib hukumnya untuk diimani dengan cara akurat dalam bentuk menanam kebaikan di setiap tarikan napas kehidupan. Tanaman itu harus terus kita semai tanpa henti meski buahnya tidak lagi mampu kita nikmati.

Tidak Perlu Disembunyikan

Bert mengayunkan kakinya dengan pelan. Matanya berbinar dan cenderung lembap. Rambutnya acak-acakan seperti Albert Einstein saat menemukan teori ketidakpastiannya. Meski dalam suasana yang demikian remang, kegelisahan Bert tetap tampak dan dapat dilihat dengan jelas oleh siapa pun yang sempat melihat atau menengok ke kamarnya.

Isah pembantu rumah tangga itu, melihat dengan jelas kalau Bert lagi galau. Tetapi, semua orang tidak tahu apa yang membuat dirinya gelisah. Yang tahu mungkin hanya Kaisar dan Marhum yang biasa diskusi bersama, meski tetap dalam segenap keterbatasannya sebagai manusia. Rayapan senja berjalan pelan mengiringi putaran waktu, sampai suara azan Magrib dikumandangkan. Bert tetap diam dan tidak beringsut di ruang kamarnya tanpa ada yang menemani.

Azan magrib yang dikumandangkan Usman di kampung halamannya, tidak membuat dirinya bergegas mengambil air wudu. Ia malah sungkan dan bahkan mempertanyakan pada dirinya sendiri, mengapa harus salat. Lalu dengan segera ia beristigfar. Ia bergumam, Tuhan maafkanlah aku.

Perjalanan panjang yang dilalui Bert dalam dua tahun terakhir, telah membuat dirinya terpana akan kehebatan dunia dan para pemikir yang lahir karenanya. Ia seolah berjalan dari tepian terujung, yakni Yunani Kuno, dunia Kristus dan dunia Islam serta peradaban modern. Ia terus-menerus memikirkan suatu fenomena dahsyat bagaimana ilmu terkumpul dari item terkecil yang bersifat mite, transisi mitologi, ilmiah teoretis, ilmiah praktis sampai ke era teknologi transportasi dan informasi yang telah mempersempit dunia.

Bert bingung mengapa ada fase dunia yang hilang atau dihilangkan. Padahal fase itu sangat strategis dan menjadi penentu bagi kemajuan ilmu dunia. Bagaimana komunitas masyarakat Mediterania yang Muslim, kini seolah pupus ditelan kejamnya gerakan Islam radikal, fasisme dan pertengkar-pertengkar mazhab tentu saja di dalamnya.

Dengan berbagai jurnal yang dibacanya, Bert yang bangga pada agama yang dianutnya itu, akhirnya telah menyembulkan suatu harapan besar bahwa dunia Islam tidak seperti banyak pihak mempersepsinya. Ia yakin bahwa semua masyarakat selalu memiliki sumbangan bagi pembentukan watak dunia, terlebih masyarakat Muslim yang secara *habit* sebenarnya sangat ilmiah.

Bert selalu menyusuri jalan kehidupan kompleks dan plural. Akibatnya, ia mengharuskan dirinya sendiri sekaligus untuk selalu menghormati setiap komunitas yang dia temui. Ia, telah

bergumul dalam gumpalan-gumpalan kehidupan yang kompleks. Ia memiliki teman yang sangat beragam baik dari latar belakang ekonomi, sosial dan budaya, ras, dan tentu saja agama.

Bert, mendesah luruh saat harus menyatakan bahwa, tak ada komunitas tunggal dalam setiap lakon kehidupan manusia di bumi. Bert tidak percaya jika ada di antara komunitas masyarakat yang merasa hidup harus sendiri tanpa keharusannya memberikan penghormatan kepada yang lain. Tidak ada kebenaran tunggal dan tidak ada yang dapat mewakili dirinya sendiri sebagai kelompok terbaik dibandingkan dengan kelompok lain.

Dalam konteks sejarah perkembangan filsafat, ilmu dan teknologi juga sama, Bert membatin. Ia mengalir seperti air (*Panta Rei*) di parit-parit yang bening dan ikan dapat tumbuh berkembang di dalamnya, kecuali ketika ada pihak-pihak tertentu yang hendak menghancurkan kebeningan air itu sehingga ikan menjadi mati. Setiap komunitas dalam anggapan Bert selalu memberi sumbangan akan apa pun yang terjadi di jagat raya ini. Kenapa muncul kebaikan tunggal dan keburukan tunggal. Kegelapan dalam analisis Bert kadang justru dibutuhkan agar kita yakin bahwa hidup tidak selamanya terang. Yang tidak pernah hidup dalam kegelapan, ia tidak akan pernah merasakan nikmatnya hidup dalam dunia terang. Selain itu, terang ternyata selalu hadir setelah dunia gelap datang menyergap manusia, atau, kegelapan juga datang setelah dunia dipenuhi segenap suasana yang terang.

Sejak zaman Yunani Kuno sampai pada abad modern sekarang, selalu menjadi tema besar Bert dalam berbagai *event* ilmiah yang dia ikuti. Bert suatu hari mengatakan bahwa semua itu dilakukan agar mereka yang mengikuti pikirannya

dapat melihat secara jelas lintasan sejarah pengetahuan yang pernah berkembang dalam sejarah manusia. Manusia modern diharapkan dapat memberi inspirasi terhadap sejumlah komunitas yang telah berusaha menyelamatkan filsafat dan ilmu, sehingga kecongkakan dengan mengabaikan peran serta komunitas lain dalam melahirkan ilmu menjadi tidak mungkin dilakukan, termasuk terhadap dunia Islam.

Dunia Islam misalnya, kata Bert, meski hari ini jauh tertinggal dibandingkan dengan dunia Barat yang Kristen, bahkan jauh lebih tertinggal dibandingkan dengan penganut agama lain yang ada di muka bumi ini; baik pada aspek politik, ekonomi, kebudayaan dan peradaban, sebenarnya memiliki pengaruh dan pengalaman yang kuat dalam melahirkan kembali ilmu pengetahuan dunia pascakevakuman dunia yang "dimatikan" sebagian kaum Gerejawan dan kaum mitologis di Yunani sendiri, di Barat dan di Eropa. Di era Islam ini, filsafat yang berkembang di Yunani, dalam beberapa hal bahkan telah "dibumikan" ke dalam teori-teori pengetahuan yang praksis dan mapan, selain tentu mengandung nilai spritualitasnya yang tinggi.

Jika pelacakan ini diteruskan, kata Bert, Barat dengan semboyan dan kesombongan modernitasnya, sebenarnya harus mengakui bahwa kemajuannya selalu merupakan lanjutan logis dari perkembangan pemikiran manusia sebelumnya. Ilmu bertumbuh dari zaman ke zaman yang dalam kasus tertentu tidak mungkin bangkit jika tidak pernah ada masyarakat Muslim di Timur Tengah. Perkembangan itu berjalan dalam irama sendiri, *item* demi *item* dan tidak ada sekelompok komunitas masyarakat pun yang berhak untuk mengklaim bahwa modernitas secara tunggal hanya dihasilkan sekelompok orang atau sekelompok

komunitas masyarakat, tanpa sedikitpun memperoleh sumbangan dari kelompok lain.

Dengan tangannya yang sedikit terampil, Bert yang menjadi pengagum Thomas S. Kuhn (1970), menyadari betapa pentingnya soal ini untuk dikembangkan. Bert mengutip Kuhn, mengilustrasi bahwa setiap komunitas masyarakat, setiap fase dalam sejarah kemanusiaan, selalu tersedia paradigma sesuai dengan konteks waktu dan tempat. Satu paradigma bisa sesuai atau bertentangan dengan paradigma lain. Bisa sejalan atau saling antitesis satu sama lain. Yang terjadi kemudian, dialektika keilmuan sebenarnya sudah ada, bahkan sejak manusia pertama, Adam, lahir dan memfungsikan dirinya sebagai khalifah di muka bumi.

Asumsi inilah yang dijadikan alas berpikir Bert. Karena itu, rangkaian paradigma keilmuan Barat kontemporer yang positivistik, atau apa pun istilah yang diberikan kepadanya, maka sesungguhnya, landasan epistemologi itu sudah berjalan sejak Yunani memproklamasikan diri sebagai kota yang penuh mitos sampai kemudian bertumbuh menjadi ladang ilmu pengetahuan. Mitologi, harus diakui menjadi paradigma hidup umat manusia yang tentu cocok untuk zamannya. Paradigma ini juga dapat memuaskan sejumlah pertanyaan sekaligus permasalahan umat manusia yang hidup dan berkembang di zamannya, meski tanpa nalar ilmiah sekalipun. Bert terus-menerus berimajinasi akan soal seperti ini. Sejarah ini memberi sejumlah pengertian dan sekaligus alasan untuk menyebut bahwa setiap *lakon* sejarah, pasti memberi warna tersendiri serta *back ground*-nya sendiri yang khas. Dialektika ini terus berlanjut dari dulu sampai sekarang.

Dalam suatu simposium, Bert tampak gusar saat ada yang bertanya, apa contoh nyata akan ilustrasi yang menjadi gagasannya.

Ia kemudian memberi pernyataan bahwa, ketika filsuf Yunani seperti Socrates, Plato dan Aristoteles mengembangkan prinsip empirik-rasional, corak ini sebenarnya menjadi antitesis dari corak Yunani awal yang mistis. Artinya, semangat empirik-rasional sensual yang lahir di Yunani, sebenarnya merupakan respons dari corak sebelumnya yang tidak menghargai aspek ini, bahkan cenderung mistik.

Sikap pemikiran tiga filsuf tadi, yang cenderung sekularistik dan bahkan ateistik ternyata menjadi alasan kuat dan penting bagi kaum Kristen awal untuk menolak hasil pemikiran mereka. Sikap sebagian paganisme Kristen awal, harus diakui menjadi *ekuilibrium* baru, meski juga harus diakui bahwa sikap tadi berdampak pada menurunnya wibawa ilmu ketika harus berhubungan dengan dunia. Cetus Bert dalam akhir kalimatnya.

Ilmuwan Muslim ternyata berbeda dengan epistemologi sebelumnya, baik pada Kristen awal maupun pada Yunani Kuno. Islam mencoba membuat rumusan paradigma sintetik antara basis keilmuan yang murni empirik-rasional sensual ke basis keilmuan yang lebih membumi, yakni antara keharusan mempertahankan dua epistemologi tadi dengan basis intuisi wahyu. Dengan kata lain, corak keilmuan Yunani yang sekular, *ditransendentalisasi* ke dalam nilai-nilai kudus yang bersumber dari Yang Maha Kudus. Corak ini, dianggap lebih manusiawi karena dianggap lebih berdimensi ketuhanan. Tanpa disadari, corak ini tampaknya akan menjadi populer bagi masyarakat modern yang sudah mulai jenuh dengan sifat dan karakter keilmuan yang sekuler seperti dialami masyarakat Yunani.

Fakta menunjukkan bahwa umat Islam mengambil sikap kompromistik dalam bingkai sains dan kemudian Barat

mengambilnya dengan sikap keilmuan, seperti Yunani Kuno. Dunia Barat mencerabut akar keilmuan yang kudus, ke arah ilmu yang benar-benar sekuler. Akibatnya, gugatan terhadap capaian pengetahuan dunia Barat, terasa sangat kencang. Barat dianggap gagal memartabatkan manusia dan ia terkesan terlalu bersemangat menjadi pemimpin bumi dan terlalu berambisi melakukan generalisasi.

Padahal jika mau sedikit jujur, capaian teknologi dunia Barat, sebenarnya kata Bert, mereka gagal mencapai tujuan terbentuknya manusia yang memiliki keterampilan duniawi sekaligus bertanggung jawab untuk masa depan kehidupan manusia yang lebih abadi. Lebih eternal dan tentu bertujuan Surgawi. Hanya jika kita toleran terhadap segenap kebenaran, maka, di situ dimensi kemanusiaan terbentuk. Lalu bagaimana hal itu dapat terbentuk, jika dalam konteks penghormatan pun tidak mampu kita tunaikan, terlebih jika kita berupaya untuk melupakannya.

Glosarium

Asumsi dugaan yang diterima sebagai dasar; landasan berpikir karena dianggap benar.

Ayat kauliyah ayat-ayat yang difirmankan oleh Allah Swt. di dalam Al-Quran. Ayat-ayat ini menyentuh berbagai aspek, termasuk tentang cara mengenal Allah.

Ayat kauniah ayat atau tanda yang wujud di sekeliling yang diciptakan oleh Allah. Ayat-ayat ini adalah dalam bentuk benda, kejadian, peristiwa dan sebagainya yang ada di dalam alam ini. Oleh karena alam ini hanya mampu dilaksanakan oleh Allah dengan segala sistem dan peraturan-Nya

yang unik, maka ia menjadi tanda kehebatan dan keagungan Penciptanya

- Babon** naskah asli; naskah sumber.
- Chaos** keadaan kacau-balau.
- Dedemit** makhluk halus yang jahat dan suka mengganggu manusia; roh jahat.
- Demagog** ahli pidato yang suka menggerakkan rakyat dan politikus; penggerak (pemimpin) rakyat yang pandai menghasut dan membangkitkan semangat rakyat untuk memperoleh kekuasaan
- Demand** permintaan; tuntutan.
- Dialektik** seni berpikir secara teratur logis dan teliti yang diawali dengan tesis, antitesis, dan sintesis
- Dialektika** hal berbahasa dan bernalar dengan dialog sebagai cara untuk menyelidiki suatu masalah; ajaran Hegel yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang terdapat di alam semesta itu terjadi dari hasil pertentangan antara dua hal dan yang menimbulkan hal lain lagi.
- Dogmatis** bersifat mengikuti atau menjabarkan suatu ajaran tanpa kritik sama sekali.
- Ekuilibrum** keadaan mantap karena kekuatan-kekuatan yang berlawanan, setimbang, atau sepadan; kesetimbangan.
- Elaborasi** pengetahuan penggarapan secara tekun dan cermat.

Elastisitas	keadaan yang elastis; keelastisan
Emanasi	sesuatu yang memancar (mengalir); pancaran.
Empiris	berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan).
Epik	epos; cerita kepahlawanan; syair panjang yang menceritakan riwayat perjuangan seorang pahlawan; wiracarita.
Eksesif	berkenaan dengan keadaan yang melampaui kebiasaan (ketentuan dan sebagainya), dipandang dari sudut tertentu.
Fasisme	prinsip atau paham golongan nasionalis ekstrem yang menganjurkan pemerintahan otoriter.
Fenomena	hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam); gejala; sesuatu yang luar biasa; keajaiban; fakta; kenyataan.
Filosofi	filsafat.
Filosofis	berdasarkan filsafat.
Filsafat	pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya; teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi; falsafah.
Filsuf	ahli filsafat; ahli pikir; orang yang berfilsafat.

- Fiqh** ilmu tentang hukum Islam.
- Ideologi** kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup; cara berpikir seseorang atau suatu golongan; paham, teori, dan tujuan yang merupakan satu program sosial politik.
- Kahyangan** kedewaan; tempat dewa-dewa
- Kauliyah** sesuatu yang tertulis, merupakan wahyu resmi yang diturunkan kepada Rasul. Dan langsung dijamin kebenarannya. Allah menganugrahi kita Al-quran dan As-Sunnah yang keduanya jelas sesuatu yang Kauliyah. Itulah Ilmu yang langsung dari Allah dan rasul-Nya, yang sudah tersurat untuk kita pelajari.
- Kauniyah** ilham, proses berpikir, eksperimen. Ilmu ini bisa didapat oleh siapa saja tidak peduli kafir atau mukmin karena tidak ada hubungannya dengan surga ataupun neraka. Untuk mencapai suatu kebenaran ilmu ini dibutuhkan proses terlebih dahulu, baik itu dengan berpikir, bereksperimen atau lain sebagainya. Oleh karena itu ayat-ayat kauniyah merupakan sarana dalam menjalankan kehidupan kita.
- Kosmologi** ilmu (cabang astronomi yang menyelidiki asal-usul, struktur, dan hubungan ruang waktu dari alam semesta; ilmu tentang asal-usul kejadian

bumi, hubungannya dengan sistem matahari, serta hubungan sistem matahari dengan jagat raya; ilmu (cabang dari metafisika) yang menyelidiki alam semesta sebagai sistem yang beraturan.

Kosmos

jagat raya; alam semesta.

Legenda

cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah.

Maqam

jalan panjang yang berisi tingkatan yang harus ditempuh oleh seorang sufi, yang penuh dengan berbagai kesulitan dan memerlukan usaha yang sungguh-sungguh sehingga tercapai keadaan yang tetap menjadi milik pribadi orang sufi; kedudukan mulia (tinggi).

Mantra

perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib; susunan kata berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain.

Mazhab

haluan atau aliran mengenai hukum fikih yang menjadi ikutan umat Islam (dikenal empat mazhab, yaitu mazhab Hanafi, Hambali, Maliki, dan Syafii); golongan pemikir yang sepaham dalam teori, ajaran, atau aliran tertentu di bidang ilmu, cabang kesenian, dan sebagainya.

Metafisik

ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang nonfisik atau tidak kelihatan.

- Mistik** subsistem yang ada dalam hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan; tasawuf; suluk; hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia yang biasa.
- Mite** cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, dipercayai oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal yang ajaib, dan umumnya ditokohi oleh dewa.
- Mitologi** ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus dalam suatu kebudayaan.
- Mitos** cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.
- Muktazilah** yang mengasingkan diri; kelompok orang yang memisahkan diri dari kelompok Muawiyah dan kelompok Hasan bin Ali setelah tahkim karena tidak setuju dengan keputusan yang diumumkan oleh utusan kedua belah pihak; kelompok orang yang memisahkan diri dari ajaran Hasan Basri, yang dipelopori oleh Wasil bin Atha; aliran yang mendasarkan ajaran Islam kepada Alquran dan pikiran, serta sangat kritis terhadap hadis dan cara penafsiran Alquran.

- Ontologis** ahli dalam ilmu ontologi.
- Ontologi** cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup.
- Paganistik** perihal (keadaan) tidak beragama; paham pada masa sebelum adanya (datangnya, masuknya) agama (Kristen, Islam, dsb) (paganisme).
- Paradigma** daftar semua bentuk-bentuk dari sebuah kata yang memperlihatkan konjugasi dan deklinasi kata tsb; model dalam teori ilmu pengetahuan; kerangka berpikir.
- Radikal** secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip); amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan); maju dalam berpikir atau bertindak.
- Reformasi** perubahan secara drastis untuk perbaikan (bidang sosial, politik, atau agama) dalam suatu masyarakat atau negara.
- Revolusioner** cenderung menghendaki perubahan secara menyeluruh dan mendasar.
- Sekuler** bersifat duniawi atau kebendaan (bukan bersifat keagamaan atau kerohanian).
- Simplistik** bersifat terlalu disederhanakan (sehingga tidak wajar).
- Sistemik** bertalian atau berhubungan dengan suatu sistem atau susunan yang teratur; terdiri atas beberapa subsistem.

- Stagnasi** keadaan terhenti (tidak bergerak, tidak aktif, tidak jalan); kemacetan; keadaan tidak maju atau maju, tetapi pada tingkat yang sangat lambat; keadaan tidak mengalir (mengarus).
- Sufi** ahli ilmu tasawuf; ahli ilmu suluk.
- Tasawuf** ajaran (cara dan sebagainya) untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya.
- Teologi** pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasarkan pada kitab suci).
- Terminologi** peristilahan (tentang kata-kata); ilmu mengenai batasan atau definisi istilah.
- Tipologi** ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing.
- Transendental** menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian; sukar dipahami; gaib; abstrak
- Utopis** berupa khayal; bersifat khayal; orang yang memimpikan suatu tata masyarakat dan tata politik yang hanya bagus dalam gambaran, tetapi sulit untuk diwujudkan.
- Wiridan** yang akan diwiridkan; hal mengucapkan wirid.

Daftar Pustaka

Al-Quran al Kariem

Abdulah, Amin. "Kloning Pertama Manusia, dari Kulit Kaki Laki-laki", dalam *Harian Umum Suara Indonesia*, Sabtu, 19 Juni 1999

----- . 2000. "Relevansi Studi Agama-agama dalam Milenium Ketiga", dalam Kamaruzzaman, Peny. *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

----- . 2004. *Filsafat Islam Bukan Hanya Sejarah Pemikiran*. Sebuah Pengantar dalam A. Khudori Shaleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Abidin, Zainal. 2004. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Agustian, Ari Ginandjar. 2000. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.

- Ahmed, Akbar S. 1992. *Post Modernism and Islam: Predicament and Promise*. London: Routledge.
- Al Attas, Syed M. Naquib, Dalam Wan Daud, Wan Mohd Nor. 1998. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Myhammad Naquib al Attas*, Malaysia: Istac.
- Al-Faruqi, Ismail Razi. 1995. *Tauhid*. Terj. Rahman Astuti. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Al Ghazali. T.t. *Ihya Ulumuddin, Jilid I*. Beirut: Daar al Qalam.
- . T.t. *Ihya Ulumuddin, Jilid III*. Beirut: Daar al Qalam.
- Al Jilli. *Insan al Kamil fi Ma'rifat al Awakhir wa al Awa'il*. Juz I
- Al Maraghi, Ahmad Mustafa. 1974. *Tafsir Al Maraghi*. Beirut: Dar al Fikr.
- Al Qardhawi, Yusuf. 1997. *Pro Kontra Pemikiran al Ghazali*. Terj. Ahmad Syatori Isma'il, Surabaya: Risalah Gusti.
- Anshari, Endang Saefudin. 1975. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Islam dan Umatnya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arifin, HM. 1988. *Filsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bakker, Anton. 1995. *Kosmologi dan Ekologi*, terj. Yogyakarta: Kanisius.
- Berten, K. 2001. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 2000. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Boisard, Marcel A. 1980. *Humanisme dalam Islam*. Terj. HM. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang.
- Calne, Donald B. 2004. *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*. Terj. Para T. Simbolon. Jakarta: Gramedia.

- Capra, Fritjof. 1997. *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Terj. M. Thoyibi. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Comte, August. 1974. *Cours de Philosophie Positive* [1855] diterjemahkan oleh H. Martineau *The Positive Thinking*. New York: AMN Press Inc.
- Copleston, S.J. Frederick. 1974. *A. Story of Philosophy*. London: Search Press.
- Covey, Stephen R. 1993. *The Seven Habits of Highly Effective People*. USA: Simon & Schuster Inc.
- Descartes, Rene. 1995. *Le Discours de la Method*. Terj. Ida Sundari Hussein dan Rahayu S. Hidayat. *Risalah tentang Metode Rene Descartes*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dupont, Renan. T.t. *So Human an Animal*. USA: Prentice Hall.
- Ewring AC. 1962. *The Fundamental Question of Philosophy*. New York: Collier Books.
- Fadjar. A. Malik. 1986. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Depag RI.
- , 1998. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI.
- Fattah, Damanhuri (ed). 2004. *10 Filosof Pemberontak Tuhan: Argumen-argumen Ateisme Modern*. Yogyakarta: Pantha Rei Book.
- Fazlurrahman. 1968. *Al Islam*, New York: Chicago University Press.
- , 2003. *Kontroversi Kenabian dalam Islam: antara Filsafat dan Ortodoksi*. Bandung: Mizan.

- Foucault, M. *Power/Knowledge: Selected Interview and Other Writing*. Colin Gordon (ed.), New York: Pantheon, 1980
- Fraenkel, Jack R. T.t. *How to Teach About Values: An Analytic Approach*. USA: Prentice Hall.
- Freud, Sigmund. 1977. *On Sexuality*. London: Penguin Book.
- Garrison, Karl C. And Force JR, Dewey G. 1959. *The Psikology of Exceptional Children*. Fourt Edition. New York: The Ronald Press Company.
- Golshani, Mehdi. 1999. *Filsafat-Sains Menurut Al-Quran*, cet. XI. Terj. Bandung: Mizan.
- . 2004. *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan.
- Graves, Clare W. 1959. *An Emergent Theory of Etichal Behaviour Based Upon An Epigenetic Model*, dalam *V. Memes: Spiral Dynamic*. USA: University of Michigan.
- Hadiwijono, Harun. 1995. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Handyaningrat, F. Budi. 2004. *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Hawking, W. 2006. *The Theory of Everything* dalam *Tempo*, Senin 9 Oktober 2006.
- Harb, Ali. 2003. *Hermeneutika Kebenaran*. Terj. Sunarwoto Dema. Yogyakarta: LkiS.
- Hulam, Taufiqul. 2002. *Reaktualisasi Alat Bukti Test DNA: Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif*. Yogyakarta: UI Press.

- Ibn Kasir, Abu al Fida' Isma'il. T.t. *Tafsir Al-Quran al 'adhim*. Singapura: al Haramain.
- Ilyas, Asnely. 1998. *Mendambakan Anak Shaleh*. Bandung: Al Bayan.
- Iqbal, Muhammad. 1981. *The Reconstruction of Religious Thought In Islam*. New Delhi: Kitab Bhavan.
- Jalaludin. 2002. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Juergensmeyer, Mark. 2000. *Teror in The Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*. USA: University of California Press.
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kline, Morris. T.t. *The Meaning of Matematict*. New York: Adventure of Toe Mind.
- Knowles, Malcolm S. 1980. *The Modern Practice of Adult Education: From Paedagogy to Andragogy*. New York: Cambridge.
- Kuhn, Thomas S. 1970. *The Structure of Scientific Revolution*. USA: The University of Chicago Press.
- Kuntowijoyo. 2004. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- . 1991. *Paradigma*. Bandung: Mizan.
- Langeveld, MJ. 1992. *Menuju Kepemikiran Filsafat*. Jakarta: Pustaka Sarjana.
- Lelland, David Mc. 2005. *Ideology*. Diterjemahkan Muhammad Syukri, *Ideologi tanpa Akhir*. Yogyakarta: Kreasiwacana.

- Loree, M. Ray. T.t. *Psychology of Education*. Second Edition. New York: The Ronald Press Company.
- Maarif, M. Syafi'i. 1993. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Machiavelli, Nicolo. 2003. *Il Principe*. Terj. Politik kekuasaan. Jakarta: KPPG.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mahzar, Armahedi. 1995 *Reintegrasi Epistemologis Ulumuddunya dan Ulumuddien*. Makalah dalam Seminar di IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Maslow, A. 1954. *Theory of Human and Personality*. New York: Harper & Row Publishing.
- Miceli S.J, Vincen P. 2004. *Auguste Comte: Humanistas Sosial sebagai Tuhan dalam Damanhuri Fatah (ed.). Sepuluh Fisuf Pemberontak Tuhan: Argumen-argumen Ateisme Modern*. Yogyakarta: Fanta Rhei.
- Miffen. Frank J. dan Miffen, Sydney C. 1982. *Sociology of Education*. Kanada: Detselig Enterprises.
- Millan, James H. Mc. & Schumacher, Sally. 2001. *Research in Education: A Conceptual Introduction*. London: Addison Wesley Longman.
- Mitchell, Terence R. 1982. *Motivation: New Direction For Theory, Research and Practice*. Academy of Management Review.
- Muhadjir, Noeng. 2001. *Filsafat Ilmu: Positivisme, Post Positivisme dan Post Positivisme*. Yogyakarta: Rakhe Sarasin.

- , 2004. *Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Sarakhin.
- Muhammad Ali, Maulana. T.t. *The Holy Quran*. Beirut: Dar al Arabiyah.
- Musthoffa, Aziz. 2001. *Kloning Manusia abad XXI: Antara Harapan, Tantangan dan Pertentangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Muttahhari, Murtadha. 1997. *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*. Terj. Ilyas Hasan, Jakarta: Lentera.
- , 1998. *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*. Terj. Bandung: mizan.
- , 1995. *Perspektif Alquran tentang Manusia dan Agama*, Cetakan VIII. Bandung: mizan.
- Nasr, Sayyed Hossein dan Leaman, Oliver (ed). 1996. *History of Islamic Philosophy*. London: Routledge.
- Nasr, Sayyed Hossein. 1975. *Ideal and Realities of Islam*. London: George Allen & Unwin LTD.
- , 1970. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press.
- , 1984. *The Encounter Man and Nature*. USA: University of California Press.
- Nataatmadja, Hidayat. 1982. *Krisis Global Ilmu Pengetahuan dan Penyembuhannya*. Bogor: Koperasihumanika.
- Neusch, Marcel. 2004. *Ludwig Andreas Feurbach: Bapak Ateis Modern dalam Damanhuri Fatah (ed.), Sepuluh Fisuf Pemberontak Tuhan: Argumen-argumen Ateisme Modern*. Yogyakarta: fanta Rhei.

- Nicholson, Reynold A. 1978. *The Mystic of Islam*. Indiana Pollis: Hacket Publishing Company.
- Nitiseмето, Alex. 1996. *Manajemen Personalia*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Norris, Christopher. 1982. *Deconstruction: Teory and Practice*. London: Methuen & Co Ltd.
- Palmquis, Stephen. 2002. *Pohon Filsafat*. Terj. Muhammad Sodiq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pals, Daniel L. Terj. 2001. *Dekontruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Pintrich, Paul R. dan Schunk, Dale H. 1996. *Motivation in Education: Theory, Research and Applications*. New Jersey: Prentice Hall.
- Platingga, Alvin. & Wolterstorff, Nicholas (ed.). 1983. *Faith and Rationality: Reason and Belief in God*. USA: University of Notre Dame Press.
- Pudjiani, Anna. 2005. *Pendidikan Sains dan Pembangunan Moral Bangsa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Qardhawi, Yusuf. 1997. *Pro Kontra Pemikiran al Ghazali*. Terj. Ahmad Syatori Ismail. Surabaya: Risalah Gusti.
- Rais, M. Amien. 1991. *Cakrawala Islam: Antara Cinta dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Robinson, Philip. 1981. *Perspectives on the Sociology of Education: an Introduction*. USA: Routledge & Kegan Paul.
- Rustaman, Nuryani. 2002. *Pandangan Biologi terhadap Proses Berpikir dan Implikasinya dalam Pendidikan Sains*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Saefudin, AM. 1993. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan.
- Sanusi, Achmad. 1998. *Pendidikan Alternatif: Menyentuh Aras Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Bandung: PPS IKIP.
- Semiawan, Cony R. 1999. *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Soejatmoko. 1991. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, Jakarta: LP3ES.
- Soewandi, Herman. 2000. *Roda Berputar Dunia Bergulir*. Bandung: Bakti Mandiri.
- , 2000. *Mempersiapkan Kelahiran Sains Tauhidullah*. Bandung: Bakti Mandiri.
- Stevens, Edward. 1974. *The Morals Game*. New York: Paulist Press.
- Suen, Lin Mei. 2004. *Seri Tokoh Dunia*. www.dialog Pikiran Rakyat Com, Desember 2004.
- Sunardi, ST. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanak.
- Sugiharto, I. Bambang. 1996. *Post Positivisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suma, M. Amin. 2004. *Pluralisme Agama menurut Al Qur'an: Telaah Aqidah dan Syari'ah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sunardi, ST. 2001. *Nietzsche*. Yogyakarta: LkiS.
- Suseno, Frans Magnis. 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius.

- . 1997. *Filsafat Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2001. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Pustaka Gramedia Utama.
- Syari'ati, Ali. 1992. *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*. Terj. M.S. Nasrullah dan Afif Muhammad, Bandung: Mizan.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 1992. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 1994. *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati.
- Tagore, Rabindranath. 2003. *Agama Manusia*. Terj. Hartono Hadikusumo *The Religion of Man*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Tara, Robert dan Sutrisno, Edy. 2003. *Tokoh dan Peristiwa Sepanjang Masa*. Jakarta: Landasan Pustaka.
- Tilaar, H.A.R. 1993. *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainun, Buchari. 1981. *Manajemen dan Motivasi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zohar, Danah. 2005. *Spiritual Capital: Wealth We Can Live by Using Our Rational, Emotional and Spiritual Intelligence to transform our selves and corporate Culture*. Terj. Spiritual Capital: Membudayakan SQ di Dunia Bisnis. Bandung: Mizan.

Tentang Penulis



Cecep Sumarna, lahir di Kampung Cikuya, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya, pada tanggal 28 Oktober 1971. Lahir dari seorang ibu penyabar bernama Hj. Siti Mardiyah dan bapak bernama H. Muslikh Suryana (*alm*). Sejak tahun 2008, dia diangkat menjadi Guru Besar Filsafat Ilmu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon setelah 10 tahun mengabdikan

di kampusnya. Dibesarkan dalam kultur santri kampung dan mengenyam pendidikan dari mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi di lingkungan Kementerian Agama. Istrinya bernama Hj. Lelin Farlina Dewi, M.Pd., dengan tiga orang anak, yakni: Fajryan Ramadhan Sumarna, Aldyan Fauzan Ramadhan Sumarna dan Azkyan Maulana Dinedjadia Sumarna.

Karier birokrasi akademik di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, banyak ia raih meskipun tidak selalu linier. Ia pernah menjadi Sekretaris P3M, Ketua Program Studi IPS-Ekonomi, Sekretaris Senat Institut, PGS. Wakil Rektor dan Wakil Rektor III. Selain itu, ia juga pernah menjadi Wakil Ketua III STF YPIB Cirebon, Wakil Rektor III dan Wakil Rektor I di Universitas Muhamadiyah Cirebon. Ia juga Dewan Pembina di Universitas Majalengka, Pembina di STKIP Muhamadiyah Kuningan dan Pembina di Universitas Muhadi Sebudi di Brebes. Ia juga tercatat sebagai dewan pembina Institut Agama Islam Bunga Bangsa dan Pembina STIT Al Amin Indramayu.

Kultur keluarga pengusaha, terwarisi kepadanya. Bersama keluarga kecilnya, hari-hari ini ia bersama istri mengelola perusahaan konveksi dan galeri, properti dan Saponax. Ia juga tidak lupa mengembangkan pendidikan dasar di bawah naungan Yayasan Aria Gilang Kencana dalam bentuk SDIT Nusintama Lab School, yang ia lahirkan sebagai sisihan dari dana CSR perusahaan. Di perusahaan-perusahaan inilah, keluarga kecil ini bernaung secara ekonomi dan menempatkan dunia pendidikan sebagai tempat rekreasi intelektual. Suatu pengembaraan intelektual yang sering disebut bapaknya yang menjadi tokoh PUI dan pegiat politik Masyumi, sebagai keharusan kemanusiaan.

Aktivis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sewaktu menjadi mahasiswa ini, kita banyak terlibat dalam organisasi Massa. Ia pengurus KAHMI Nasional 2000-2005, LPLSM Nurjati 1995-sekarang, Anggota Presidium KAHMI Kota Cirebon 2000-sekarang, Dewan Pakar ICMI Muda Jawa Barat 2005-sekarang, Sekretaris Wira Karya Indonesia 2000-2005,

Komisaris Binum Institut 2009-sekarang, dan Direktur Utama Trust Institut 2003-sekarang.

Penulis produktif yang menghasilkan tidak kurang dari 201 tulisan dalam bentuk koran, 17 dalam Jurnal ilmiah ini, setidaknya telah menerbitkan 10 judul buku. Buku dimaksud adalah sebagai berikut: 1). *Filsafat Ilmu*. Edisi ke IV. Bandung: Mulia Press, 2010. 2). *Revolusi Peradaban*. Edisi II Bandung: Mulia Press, 2008; 3). *Rekonstruksi Ilmu*. Bandung: Benang Merah Press, 2006; 4). *Melacak Jejak Filsafat*. Bandung: Sangga Buana, 2005; 5). *Transformasi Iluminasi dalam Batang Tubuh Ilmu*. Dicitak Sendiri, tahun 2008; 6). *Menemukan Tuhan di Altar Keabadian Cinta*; Novel Cinta Dengan Aransemen Etik- Estetik dalam Filosofi Kemanusiaan. K-Media, 2015; 7). *Mencari Tuhan di Kaki Ka'bah*. Novel Agama dalam Nalar Filsafat. Proses Penerbitan; 8). *Mencari Titik Keseimbangan: Mencari Alasan Ilmiah Kenapa Mesti Bertuhan*. Proses Penerbitan, 9). *Mencari Makna di Balik Kisah Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim*; Kajian Hermeneuk (Dialektika Kisah dan Sejarah) dalam Beberapa Tafsir Temporer. Proses Penerbitan; 10). *Agama Tanpa Tuhan*. Proses Penerbitan, dan 11). *Melacak Nalar Filsafat dan Ideologi Entrepreneur*. (dalam Proses Penerbitan).

Selain itu, ia juga sering diminta beberapa Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta untuk menjadi Promotor dan Oponen. Di antaranya ia menjadi Oponen di UPI Bandung, Promotor dan Oponen di UIN Bandung; promotor dan Oponen di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Di tiga Perguruan Tinggi ini, setidaknya ia telah menghasilkan 21 orang Doktor baik dalam kapasitasnya sebagai promotor, maupun sebagai oponen.

Tidak ada yang pasti dan tidak ada yang tunggal, kecuali Wujud Yang Pasti dan Wujud Yang Tunggal itu sendiri. Suatu wujud yang disebut Anaximander sebagai *to aperion*, Socrates dengan kebenaran absolut atau *Idea* dalam pikiran Plato. Di kalangan kaum samawi, wujud itu disebut Yahwe dan Alah bagi kaum Yahudi dan Kristiani, umat Muslim menyebut dengan Allah dan 99 nama terbaik yang dikenal dengan *asma al husna*.

Manusia, sebetapapun hebatnya, tetap akan berdiri dalam relativitas dan subjektivitasnya. Ia tidak mungkin tidak bergantung kepada yang lain, dan tidak mungkin tidak memiliki pertalian dengan sesuatu yang lain selain dirinya baik sebelum atau sesudahnya. Manusia dalam berbagai dimensi, selalu berevolusi dan terus bergerak tanpa berhenti. Jika manusia berhenti dalam suatu tepian, maka, riwayat kemanusiaannya akan berakhir.

Manusia, selalu bersifat evolutif. Karena itu, tidak ada dan tidak akan pernah ada, satu kelompok atau satu komunitas manusia di muka bumi ini, yang dapat menjadi pemilik tunggal atau pencetak tunggal akan berbagai dimensi kemanusiaan. Dalam lakon khusus sebagai manusia, ia akan selalu memiliki mata rantai sejarah yang terus berkelindan dan memberi pengaruh dari satu kepada yang lainnya.

Ilmu dan berbagai anak turunnya juga sama! Tidak mungkin ada satu komunitas yang dapat mengklaim bahwa dirinya pencetak tunggal suatu produk ilmu. Selalu ada faktor dan aktor lain yang mempengaruhi mengapa suatu ilmu lahir. Dengan bahasa lain, setiap komunitas selalu memiliki kontribusi historis atas lahirnya ilmu pengetahuan.

Buku ini, hadir dengan semangat menunjukkan bahwa memang setiap fase dan setiap komunitas umat manusia, selalu memberi warna atas tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan. Model, metode, alat dan sarana yang digunakan atas setiap fase itu, mungkin sama atau mungkin berbeda. Tetapi yang pasti, setiap komunitas itu, pastilah berkontribusi.

